

**KORELASI SURAH AL-MA'UN DAN SURAH AL-KAUTSAR  
DALAM *MAFĀTĪH AL-GHAYB*  
(KAJIAN MUNASABAH AL-QUR'AN)**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

Achmad Ainul Yaqin  
NIM: 214104010009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
NOVEMBER 2025**

**KORELASI SURAH AL-MA'UN DAN SURAH AL-KAUTSAR  
DALAM *MAFĀTĪH AL-GHAYB*  
(KAJIAN MUNASABAH AL-QUR'AN)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:

Achmad Ainul Yaqin  
NIM: 214104010009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
NOVEMBER 2025**

**KORELASI SURAH AL-MA'UN DAN SURAH AL-KAUTSAR  
DALAM *MAFĀTĪḤ AL-GHAYB*  
(KAJIAN MUNASABAH AL-QUR'AN)**


**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Achmad Ainul Yaqin  
NIM. 214104010009

**Disetujui Pembimbing**

  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
**Dr. Ah Syukron Latif, M.A.**  
NIP. 19801106202311005

**KORELASI SURAH AL-MA'UN DAN SURAH AL-KAUTHAR  
DALAM *MAFĀTĪH AL-GHAYB*  
(KAJIAN MUNASABAH AL-QUR'AN)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 November 2025

Tim Penguji

Ketua



**Muhammad Faiz, M.A.**  
NIP. 198510312019031006

Sekertaris



**Anggi Trivina Patupi, M.Pd**  
NIP. 1992205192022032005

Anggota:

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag. (  )
2. Dr. Ah Syukron Latif, M.A (  )

Menyetujui

Dekan Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora



**Prof. Dr. Ahidul Asror M.Ag**  
NIP. 19740606200031003

## MOTTO

... كُتِبَ أَحْكَمَتْ أَيْتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ١

...(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti. (Hud [11]:1)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* 2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 335

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dari itu saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua, bapak Much Amin dan Ibu Munawarah yang telah mendidik saya dari kecil hingga dewasa, dengan penuh rasa sayang dan dukungan yang telah beliau berikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada keluarga besar saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Saya menyampaikan terimakasih atas segala dukungan dan kebersamaan dalam setiap situasi..
3. Kepada guru-guru saya yang telah memberikan segala ilmu, bimbingan, dan keteladanan yang tak ternilai. setiap nasihat dan semangat yang telah diberikan menjadi berharga dalam setiap perjuangan akademik dan kehidupan saya.
4. Teman-teman seperjuangan penulis kelas IAT 3 angkatan 2021 yang telah memberikan warna, serta pengalaman berharga tentang arti sebuah keluarga yang sesungguhnya.

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan kepada mereka yang telah memberikan inspirasi yang membuat penulis semakin bersemangat dalam menggali potensi diri selama menuntut Ilmu di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Selain itu, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Civitas Akademika di tingkat Universitas, Fakultas, Jurusan dan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta kepada beberapa tokoh yang turut berperan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum., Selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I., Selaku Koord. Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN KHAS Jember yang telah memberikan pengajaran dengan sabar dan memberikan arahan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.
5. Prof. Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang telah bersedia membimbing penulis dalam hal keakademikan di UIN KHAS Jember.
6. Dr. Ah Syukron Latif, M.A., Selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang selalu sabar dalam membimbing skripsi ini sampai tuntas.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah menyalurkan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi, doa, dan semangat kepada penulis samapai terselesainya skripsi ini.

Karya tulis ini mempunyai banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mohon kritik dan saran sebagai kesempurnaan dalam skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Serta amal baik yang Bapak da Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

**Jember, 13 Oktober 2025**

**Achmad Ainul Yaqin**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

**Achmad Ainul Yaqin, 2025:** Kolerasi Surah Al-Ma'un Dan Surah Al-Kautsar Dalam *Mafātīh al-Ghayb* Kajian Munasabah Al-Qur'an

**Kata Kunci:** Munasabah, *al-Ma'un*, *al-Kautsar*, *Mafātīh al-Ghayb*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya mengkaji keselarasan dan keterkaitan makna antarayat dan antarsurah dalam al-Qur'an, khususnya pada surah al-Ma'un dan al-Kautsar yang secara sekilas tampak berdiri sendiri, namun dalam perspektif munasabah justru menyimpan struktur tematik yang saling melengkapi. Kritik orientalis seperti Theodor Nöldeke yang menilai susunan al-Qur'an kurang sistematis turut menegaskan urgensi penelitian ini, sebab kajian munasabah dapat menunjukkan adanya ketertiban dan kesinambungan makna dalam susunan mushaf. Penelitian ini mengkaji bagaimana al-Razi memahami hubungan internal ayat-ayat dalam kedua surah serta hubungan keduanya sebagai satu kesatuan tema dalam *Mafātīh al-Ghayb*, sebuah tafsir berkarakter filosofis dan analitis yang kaya dengan pendekatan munasabah.

Fokus penelitian ini adalah: (1) menganalisis bentuk-bentuk munasabah antarayat dalam surah al-Ma'un dan al-Kautsar menurut al-Razi; dan (2) menganalisis munasabah antarsurah antara surah al-Ma'un dan al-Kautsar dalam perspektif al-Razi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola-pola kesesuaian, kebersambungan, dan keterhubungan makna dalam ayat-ayat kedua surah tersebut berdasarkan pendekatan munasabah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan dokumentasi. *Mafātīh al-Ghayb* digunakan sebagai sumber primer, sedangkan literatur ulum al-Qur'an dan kitab tafsir lainnya digunakan sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam surah al-Ma'un dan al-Kautsar terdapat berbagai bentuk munasabah antarayat seperti *ittishāl*, *mulā'amah*, dan *rabṭ al-ma'ānī* yang menghubungkan uraian sifat, perintah, dan konsekuensi secara sistematis; dan (2) kedua surah memiliki munasabah antarsurah yang kuat, di mana surah al-Ma'un menggambarkan ciri-ciri orang munafik, bakhil, lalai dalam shalat, riya', dan enggan membantu sesama, sedangkan surah al-Kautsar menghadirkan solusi spiritual dan sosial melalui pemberian nikmat, perintah shalat, keikhlasan ibadah, serta ibadah kurban. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kedua surah tersebut memiliki keselarasan tematik yang menunjukkan ketertiban susunan ayat dan surah dalam perspektif al-Razi..

## PANDUAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman literasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021 sebagai berikut :<sup>2</sup>

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ

ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (Madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf *ā* (آ), *ī* (إي), *ū* (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis sesuai kaidah transliterasi. Selain itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus ditulis miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PANDUAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data Penelitian.....	33
C. Pengumpulan Data .....	34
D. Analisis Data .....	35
E. Keabsahan Data.....	36
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
A. Munasabah antar ayat di masing-masing surah al-Ma'un dan surah al-Kautsar dalam <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i> .....	38
B. Munasabah antara surah al-Maun dan al-Kautsar dalam <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i> .....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel Pedoman Transliterasi Model Library Of Congress .....	xii
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 4.1 Munasabah Surah al-Ma'un Menurut al-Razi.....	47
Tabel 4.2 Munasabah Surah al-Kautsar Menurut al-Razi .....	56



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup, penjelas kebenaran, dan mukjizat yang luar biasa, baik dari sisi bahasa maupun kandungannya. Selain itu, al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat islam yang relevan sepanjang zaman dan di setiap tempat (*sholihun li kulli zaman wa makan*), sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga akhir zaman. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Al-Qur'an mendapat perhatian besar dari berbagai kalangan yang ingin memperoleh petunjuk serta memahami ajaran islam secara lebih mendalam.

Petunjuk dan rahmat Allah SWT yang terkandung dalam al-Qur'an tidak akan bisa dipahami, apalagi diamalkan, tanpa melalui proses penafsiran. Oleh karena itu, tafsir al-Qur'an menjadi kunci utama untuk membuka makna dari petunjuk dan rahmat tersebut. Proses penafsiran ini sendiri sudah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW, lalu dilanjutkan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya.

Pesan-pesan dalam al-Qur'an harus dipahami secara menyeluruh, bukan secara terpisah-pisah. Jika hanya dipahami sebagian, maka akan muncul pemahaman yang tidak utuh dan tidak akurat terhadap isi al-Qur'an. Dalam kenyataannya, terkadang susunan atau sistematika ayat-ayat al-Qur'an tampak membingungkan jika dilihat secara sepihak. Hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa al-Qur'an tidak tersusun dengan rapi atau melompat-lompat dalam penyampaianya. Oleh karena itu, muncul kajian yang membahas keterkaitan dan

hubungan antar ayat, kelompok ayat, maupun surah dalam al-Qur'an, meskipun sekilas tampaknya tidak saling berhubungan. Inilah yang disebut dengan ilmu Munasabah.

Ilmu Munasabah dipandang sangat penting oleh para ahli dalam bidang '*Ulum al-Qur'an*'. Beberapa ulama bahkan menyebut ilmu ini dengan berbagai gelar, seperti ilmu yang mulia, agung, dan bernilai tinggi. Julukan-julukan tersebut menunjukkan bahwa ilmu Munasabah memiliki posisi yang istimewa dalam studi al-Qur'an. Selain itu, ilmu ini juga berperan besar dalam membantu memahami dan menafsirkan isi al-Qur'an secara lebih mendalam dan tersruktur.<sup>2</sup>

Lebih dari itu, keberadaan ilmu Munasabah dalam studi al-Qur'an diakui oleh para ulama sebagai sesuatu yang penting. Mereka meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang ayat-ayatnya tersusun dengan rapi dan sistematis. Setiap kelompok ayat memiliki hubungan yang erat dan membentuk mata rantai yang utuh. Oleh karena itu, untuk memahami makna suatu ayat secara benar, kita perlu memperhatikan keterkaitannya dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.

Dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah surah yang saling berkaitan dan menunjukkan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh. Salah satu contohnya adalah dua surah yang sangat dikenal dan sering dibaca oleh imam dalam shalat, serta sudah akrab di kalangan masyarakat karena sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, kedua surah ini pun mudah dihafal.

Surah al-Ma'un dan surah al-Kautsar, dapat membuka perspektif baru mengenai pentingnya hubungan yang seimbang antara spiritualitas (hubungan

---

<sup>2</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 255.

dengan Allah) dan amal sosial (kepedulian terhadap sesama). Surah al-Ma'un menekankan perlunya tanggung jawab sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Sementara surah al-Kautsar mengajarkan umat untuk mensyukuri nikmat Allah melalui amal kebajikan. Keduanya membentuk gambaran yang utuh tentang kehidupan beriman yang tidak hanya berfokus pada ibadah individu tetapi juga pada kepedulian terhadap masyarakat.<sup>3</sup>

Hal ini menjadi sangat relevan ketika melihat realita sosial saat ini yang dipenuhi dengan fenomena individualisme yang tinggi, di mana banyak orang yang lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada solidaritas dengan orang lain, serta berbuat kebajikan yang hanya ingin mendapat pujian dan perhatian dari orang lain. Krisis solidaritas dalam masyarakat, yang bisa terlihat dalam berbagai aspek kehidupan seperti kurangnya kepedulian terhadap sesama, ketidakpedulian terhadap kemiskinan, atau ketimpangan sosial, memerlukan perhatian lebih. Oleh karena itu, penting untuk menekankan ajaran al-Qur'an yang mengingatkan umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara ibadah pribadi dan tanggung jawab sosial, sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini.<sup>4</sup>

Dalam konteks ini, penulis ingin menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki keterkaitan yang jelas antara ayat dengan ayat maupun surah dengan surah lainnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk membantah tuduhan

---

<sup>3</sup> Anisya Ulfah, "Tafsir Surah Al-Ma'un: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 26.

<sup>4</sup> Siti Masyithoh, "Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam" *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 65



dari orientalis yang menganggap al-Qur'an tersusun secara tidak teratur, baik dari segi kata maupun hurufnya.<sup>5</sup>

Salah satu kritik orientalis terhadap al-Qur'an yang banyak mempengaruhi kajian Barat adalah pandangan Theodor Nöldeke, yang menyatakan bahwa susunan surah dalam mushaf tidak memiliki sistematika yang jelas dan tidak disusun berdasarkan kronologi turun ayat.<sup>6</sup> Kritik Nöldeke ini bertumpu pada anggapan bahwa mushaf Utsmani hanyalah hasil penyusunan para sahabat setelah wafatnya Nabi, sehingga urutannya bersifat *taufiqi*, bukan *tauqifi*. Pandangan ini menimbulkan problematika tersendiri dalam studi al-Qur'an, khususnya mengenai apakah urutan surah merupakan hasil petunjuk wahyu atau ijtihad manusia.

Mayoritas ulama seperti Badruddin al-Zarkasyi dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan Jalaluddin al-Suyuthi dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* berpendapat bahwa urutan surah bersifat tauqifi, karena Rasulullah secara berulang menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabat dengan susunan tertentu sebagaimana diajarkan oleh Jibril dalam proses 'arḍah tahunan.<sup>7</sup> Namun demikian, sebagian ulama seperti al-Baqillani dan Abu Ja'far an-Nahhas menunjukkan adanya perbedaan susunan dalam beberapa mushaf sahabat, sehingga membuka kemungkinan adanya unsur taufigi dalam penetapannya.<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 155.

<sup>6</sup> Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans*, 2nd ed. (Leipzig: Dieterich'sche Verlagsbuchhandlung, 1909), 36-38

<sup>7</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), 141–143; Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dar al-Turats, n.d.), 257–259.

<sup>8</sup> Abu Bakar al-Baqillani, *Al-Intiṣār li al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 173–174; Abu Ja'far an-Nahhas, *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988), 15–16.

Perbedaan pandangan ini memunculkan gap penelitian yang penting: apakah susunan surah dalam al-Qur'an benar-benar tidak teratur sebagaimana diklaim Nöldeke, atau justru menyimpan keteraturan, kesinambungan, dan hubungan tematik yang mendalam sebagaimana diyakini para ulama melalui konsep munasabah? Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui analisis terhadap hubungan surah al-Ma'un dan al-Kautsar dalam perspektif al-Razi, sehingga memberikan bukti bahwa dua surah yang tampak tidak berkaitan secara tekstual ternyata memiliki hubungan struktural dan makna yang kuat dalam pandangan tafsir klasik.

Berdasarkan problematika tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji kembali bagaimana dua surah pendek dalam juz 'amma, yaitu surah al-Ma'un dan surah al-Kautsar memiliki pola keselarasan dan keteraturan makna yang tidak tampak pada permukaan, namun dapat diungkap melalui pendekatan munasabah. Dengan menelaah penafsiran al-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb*, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa hubungan antara kedua surah tersebut bukanlah kebetulan atau susunan tanpa pola, melainkan memiliki ketertiban tematik, kesinambungan makna, serta struktur pesan yang saling memperkuat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mempertegas bahwa mushaf al-Qur'an memiliki susunan yang teratur dan penuh hikmah, sekaligus menawarkan jawaban akademik terhadap keraguan atau kritik yang mempertanyakan keteraturan susunan surah dalam al-Qur'an.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan Munasabah, yang merujuk pada analisis tentang keterkaitan antara ayat-ayat atau

surah dalam al-Qur'an. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana al-Razi, seorang ulama besar, menjelaskan hubungan antara dua surah dalam kitab tafsirnya yang terkenal, *Mafātīḥ al-Ghayb*. Tafsir ini dipilih karena memiliki pendekatan filosofis dan analitis yang mendalam, yang memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam mengenai bagaimana ayat-ayat dalam al-Qur'an saling terkait satu sama lain.<sup>9</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk Munasabah antar ayat pada surah al-Ma'un dan surah al-Kautsar dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*?
2. Bagaimana bentuk Munasabah antara surah al-Ma'un dan al-Kautsar dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk Munasabah antar ayat pada surah al-Ma'un dan surah al-Kautsar dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*.
2. Untuk mengetahui bentuk Munasabah antara surah al-Ma'un dan al-Kautsar dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir khususnya dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*. Melalui pendekatan Munasabah pada surah al-Maun dan surah al-Kautsar, dan relevansinya dalam

---

<sup>9</sup> Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 54-55.

kehidupan sosial. Munasabah yang sampai saat ini belum dipahami oleh sebagian besar masyarakat. Ternyata diperlukan pemahaman dan pengkajian yang lebih mendalam agar mendapatkan pemahaman yang benar tentang makna al-Qur'an.

- b. Mengkaji kedua surah ini melalui *Mafātīḥ al-Ghayb* dapat membuka wawasan baru mengenai pendekatan beliau dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait. al-Razi sering menggunakan pendekatan rasional dan filosofis, yang memungkinkan kajian ini memberikan perspektif baru bagi pembaca yang ingin memahami tafsir beliau dalam konteks munasabah antara surah.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran yang dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti tafsir al-Qur'an, baik secara individu maupun lembaga, dalam memperdalam kualitas pemahaman terhadap al-Qur'an

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan akademik maupun masyarakat umum, khususnya umat Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman, penghayatan, dan memperluas wawasan tentang studi Islam, khususnya mengenai konsep hikmah dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian semacam ini sangat penting sebagai bahan bacaan dan refleksi bagi umat Islam, dengan harapan dapat menciptakan masyarakat yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai mulia yang ada dalam al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Surah al-Ma'un dan al-Kautsar keduanya memiliki pesan sosial yang sangat relevan dengan kehidupan umat Islam sehari-hari, seperti tentang kepedulian terhadap sesama, keikhlasan, dan keberkahan. Kajian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana mengaplikasikan kedua surah tersebut dalam konteks sosial saat ini
- c. Proses penelitian ini akan meningkatkan keterampilan akademik penulis, seperti kemampuan analisis kritis, penulisan akademis, dan metodologi penelitian.

#### E. Definisi Istilah

Berikut ini adalah definisi istilah yang ada dalam penelitian ini:

##### 1. Korelasi

Korelasi adalah istilah dalam statistik yang menggambarkan hubungan atau asosiasi antara dua variabel atau lebih. Jika dua variabel memiliki korelasi, maka perubahan pada satu variabel cenderung diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya.<sup>10</sup>

Namun disini peneliti lebih memfokuskan kepada korelasi didalam al-Qur'an. Dalam konteks al-Qur'an, korelasi dapat diartikan sebagai hubungan atau keterkaitan antara berbagai konsep, peristiwa, atau ayat-ayat yang ada di dalam kitab suci tersebut. Meskipun al-Qur'an tidak menggunakan istilah "korelasi" seperti dalam ilmu statistik, kita dapat menemukan korelasi yang mendalam antara berbagai ayat yang berhubungan dengan aspek-aspek

---

<sup>10</sup> Fitriana Yolanda, "Studi Literatur: Korelasi Bivariat Menggunakan Uji Korelasi Koefisien Kontingensi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 18303.

kehidupan manusia, alam, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ialah yang dimaksud dengan Munasabah yang mencari kedekatan keterkaitan pengelompokan serta menghubungkan antara ayat sebelumnya dan sesudahnya, antara pembuka dan penutup ayat, antara surah sebelumnya dengan surah sesudahnya.<sup>11</sup>

## 2. *Mafātīḥ al-Ghayb*

Peneliti secara khusus memfokuskan kajian pada kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*, sebuah karya monumental dari al-Razi, dengan tujuan mendalami pendekatan penafsiran, metodologi, serta kontribusinya terhadap khazanah keilmuan islam dalam bidang tafsir al-Qur'an.

## F. Sistematika Pembahasan

Supaya penelitian ini menjadi satu kesatuan yang utuh maka, penulis melakukan sistematisasi pembahasan sebagai berikut:

**Bab I** berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

**Bab II** berisi tentang kajian pustaka yang mengenai tentang beberapa kajian terdahulu yang relevan serta kajian teori tentang Munasabah.

**Bab III** berisi tentang pembahasan mengenai metode penelitian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, metode subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data.

---

<sup>11</sup> Muji."Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan," *Tadiban: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (Januari-juni, 2021): 19.

**Bab IV** berisi tentang penafsiran serta teori yang dipakai oleh al-Razi dalam menafsirkan surah al-Ma'un dan al-Kautsar dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*.

**Bab V** berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan tentunya diambil dari keseluruhan pembahasan dan berisi saran berdasarkan temuan penelitian yang telah di peroleh.





## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka berperan penting sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian sebelumnya, baik dari segi kelebihan maupun kekurangannya. Melalui kajian ini, peneliti memperoleh informasi teoritis yang relevan sebagai dasar ilmiah dalam penelitian yang akan dilakukan. Setelah menelusuri berbagai referensi seperti tesis, skripsi, dan jurnal dari beberapa situs yang sesuai, penulis menemukan sejumlah karya ilmiah yang membahas topik serupa antara lain sebagai berikut:

1. Tesis yang berjudul “Korelasi Surat Al-Ma’un Dan Surat Al-Kautsar: Kajian Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Munasabah” karya Azhar Alfajri. Penelitian tersebut mengungkapkan makna munasabah antara surat al-Ma’un dan surat al-Kautsar menggunakan tafsir Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir.<sup>12</sup> Dalam tesisnya mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara surah al-Ma’un dan al-Kautsar. Surah al-Ma’un menggambarkan sifat orang munafik, yaitu kikir, lalai dalam shalat, riya”, dan enggan mengeluarkan zakat. Sebaliknya, surah al-Kautsar menunjukkan sifat-sifat yang bertolak belakang dari surah al-Ma’un, yaitu memberi yang banyak, rajin shalat, ikhlas dalam beribadah, dan gemar mengeluarkan zakat. Perbandingan ini menunjukkan bahwa isi kedua surat ini saling melengkapi dan

---

<sup>12</sup> Azhar Alfajri, “Korelasi Surat Al-Ma’un Dan Surat Al-Kautsar: Kajian Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Munasabah” (Master thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 56



menekankan perbedaan sifat orang munafik dan sifat teladan nabi. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan mengenai konteks yang dibahas tentang keterkaitan antara surah Al-Ma'un dengan surat Al-Kautsar. Namun, ada perbedaan yang terlihat jelas mengenai teori yang digunakan. Dalam penelitian menggunakan teori Munasabah menurut pemikiran dari wahbah Az-Zuhaili sedangkan peneliti menggunakan teori Munasabah yang dimuat dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*.

2. Artikel yang disusun oleh M. Fatih dengan judul “Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah.” Dalam jurnalnya mengungkapkan berbagai macam Munasabah dan menemukan sembilan macam munasabah dalam Tafsir *al-Kabir* karya al-Razi. Pertama, kalimat munasabah dengan kalimat dalam satu ayat. Kedua, munasabah menutup ayat dengan isi ayat tersebut. Ketiga, munasabah antar ayat dalam satu surat. Keempat, munasabah antara beberapa ayat dalam satu surat. Kelima, munasabah antara surat pembuka dan surat penutup. Keenam, munasabah antar isi surat. Ketujuh, munasabah antara pembuka surat dan penutup surat sebelumnya. Kedelapan, munasabah di antara surat pembuka. Kesembilan, kesatuan tematik dalam satu huruf.<sup>13</sup> Dalam hal ini, artikel ini memiliki persamaan dalam konteks yang dibahas mengenai ayat atau surah yang terdapat dalam al-Qur'an

---

<sup>13</sup> Muhammad Fatih. "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah," *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (Agustus 2022).

saling berhubungan yang terkandung dalam konteks *Mafātīh al-Ghayb*. Namun, dalam artikel ini memiliki perbedaan mengenai fokus penelitian yang diambil. Dalam artikel ini memiliki fokus untuk menganalisis konsep umum mengenai Munasabah dalam seluruh tafsir Fakhruddin Al-Razi yang terkandung dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb*.

3. Tesis yang ditulis oleh Endad Musaddad berjudul “Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb” (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008) membahas tentang berbagai jenis hubungan antar ayat (Munasabah) menurut Fakhruddin al-Razi. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa al-Razi tidak hanya mengulas hubungan antar ayat, tetapi juga menganalisis berbagai isu lain seperti aspek kebahasaan, perbedaan bacaan (qira’at), filsafat, dan ilmu kalam (teologi). Padahal sebelumnya, al-Razi pernah menyampaikan bahwa siapa pun yang memperhatikan ayat-ayat dalam satu surah akan menyadari bahwa selain keindahan bahasa dan kedalaman maknanya, Al-Qur’an juga merupakan mukjizat dari segi susunan ayat-ayatnya.<sup>14</sup>

Dalam konteks penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, memiliki kesamaan dalam penggunaan *Mafātīh al-Ghayb* sebagai sumber utama dalam menganalisis mengenai keserasian dalam al-Qur’an.

4. Artikel yang ditulis oleh Ulul Azmi dengan judul “Studi Kitab Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* Karya Al-Razi.” Penelitian ini membahas secara

---

<sup>14</sup> Endad Musaddad “Munasabah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib” (Master thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005).

husus isi dan karakteristik tafsir *Mafātīh al-Ghayb*, serta kontribusi al-Razi dalam perkembangan ilmu tafsir. Azmi menyoroti metode tahlili yang digunakan al-Razi, serta pendekatannya yang multidisipliner dengan memasukkan unsur filsafat, ilmu kalam, dan fikih dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam studinya, Azmi juga menekankan bahwa al-Razi sangat memperhatikan munāsabah antar ayat, asbāb al-nuzūl, serta isu-isu teologis yang berkaitan dengan perdebatan mazhab kalam. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *Mafātīh al-Ghayb* merupakan salah satu karya tafsir yang tidak hanya penting secara historis, tetapi juga relevan dalam kajian tafsir tematik dan metodologis hingga masa kini.<sup>15</sup> Dalam konteksnya, artikel ini memiliki kesamaan mengenai teori yang digunakan dalam menganalisis al-Qur'an. Namun, perbedaan sangat jelas dalam artikel ini lingkup kajian yang digunakan mencakup semua topik, baik dari segi ilmiah, teologis, filsafat, etika, dan logika yang diterapkan oleh Al-Razi dalam menafsirkan al-Qur'an.

5. Artikel yang ditulis oleh Tarto (2023) berjudul "Epistemologi Ar-Razi Dalam Tafsir *Mafātīh al-Ghayb*" dalam jurnal El-Mu'jam. Membahas mengenai epistemologi tafsir yang digunakan oleh Imam Fakhruddin al-Razi dalam karya monumentalnya *Mafātīh al-Ghayb*. Dalam penelitiannya, Tarto menjelaskan bahwa Imam al-Razi merupakan

---

<sup>15</sup> Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no.2 (Desember 2022).

sosok mufassir yang kapasitas dan kapabilitasnya masih menjadi perdebatan hingga kini. Namun, karya tafsirnya mendapat perhatian luas karena pendekatannya yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir lainnya. *Mafātīh al-Ghayb* disebut sebagai tafsir bercorak saintifik yang lahir dari pemikiran Islam, menjadikannya sebagai karya yang fenomenal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan teknik analisis isi untuk menggali metode dan teknik penafsiran yang digunakan oleh Imam Al-Razi dalam menyusun tafsirnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Razi menggunakan pendekatan rasional dan argumentatif dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, serta menunjukkan adanya integrasi antara ilmu kalam, filsafat, dan sains dalam tafsirnya.<sup>16</sup> Dapat terlihat dari segi konteksnya, artikel ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan mengenai cara yang dilakukan dalam menggali aspek moral dan spiritual yang terkandung dalam *Mafātīh al-Ghayb* baik dalam konteks epistemologis maupun korelasi surah. Sedangkan perbedaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini cukup unik, karena dalam artikel ini penelitiannya lebih berorientasi pada metode yang digunakan dalam *Mafātīh al-Ghayb* dan bagaimana hakikat atau asal-usul ( epistemologis ) yang dibentuk oleh beliau mengenai pemahaman terhadap teks-teks dalam al-Qur'an.

---

<sup>16</sup> Tarto. "Epistemologi Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib," *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 3, no.1 (Juni 2023).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang telah menjelaskan berbagai macam persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang dapat ditarik kesimpulan bahwa ditemukan penelitian yang membahas tentang kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* saja, dan pada penelitian yang pertama menggunakan kitab tafsir al-Munir walaupun sama-sama membahas tentang penafsiran surah al-Ma'un dan al-Kautsar. Oleh karena itu terdapat pembaruan ( Novelty ) pada penelitian ini yakni pada korelasi surat Al-Ma'un dan Al-Kautsar dan teori *Mafātīḥ al-Ghayb*. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan dengan fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Jadi, dapat dipahami penelitian ini akan membahas mengenai Korelasi surat Al-Maun dan surah Al-Kautsar dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*. .



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Tabel 2.1  
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Azhar Alfajri “korelasi surat al-ma’un dan surat al-Kautsar: kajian pemikiran Wahbah az-zuhaili tentang Munasabah” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.	Membahas dan mengkaji tentang korelasi antara surah al-Ma’un dan surah al-Kautsar	Fokus kajian ini tentang teori Munasabah yang di pakai oleh Wahbah al-Zuhaili
M. Fatih “Konsep Keserasian Al-Qur’an Dalam Tafsir <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i> Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah.” <i>Journal of Islamic Religious Instruction</i> vol. 6, No. 2 (2022)	Menelaah bagaimana ayat-ayat atau surah-surah dalam al-Qur'an saling berhubungan dan memperkuat satu sama lain dalam konteks <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	Fokus dari judul ini adalah untuk menganalisis konsep umum keserasian (munasabah) dalam seluruh tafsir Fakhruddin al-Razi yang terkandung dalam tafsir <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i> .
Endad Musaddad “Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb.” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2005.	Menggunakan <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i> sebagai sumber utama untuk menganalisis al-Qur'an.	Membahas tentang berbagai jenis hubungan antar ayat (munāsabah) menurut Fakhruddin al-Razi

<p>Azmi</p> <p>“Studi Kitab Tafsir <i>Mafātīh al-Ghayb</i> Karya Ar-Razi.”</p> <p><i>Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir</i> vol. 2, No. 2 (2022).</p>	<p>Menggunakan <i>Mafātīh al-Ghayb</i> sebagai sumber utama untuk menganalisis al-Qur'an.</p>	<p>Lingkup kajiannya sangat luas, mencakup semua topik yang dibahas dalam kajian tersebut, baik dari segi ilmiah, teologis, filsafat, etika, dan logika yang diterapkan oleh ar-Razi dalam menafsirkan Al-Qur'an.</p>
<p>Tarto</p> <p>“Epistimologi Al-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib.”</p> <p><i>El-Mul’jam: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits</i> vol. 3, No. 1 (2023).</p>	<p>Keduanya berusaha menggali aspek moral dan spiritual dalam <i>Mafātīh al-Ghayb</i>, baik dalam konteks epistemologi atau korelasi surah</p>	<p>Lebih berorientasi pada metode <i>Mafātīh al-Ghayb</i> dan bagaimana epistemologi beliau membentuk pemahaman terhadap teks-teks al-Qur'an.</p>

## B. Kajian Teori

### 1. Munasabah Al-Qur'an

Secara etimologis, kata Munasabah (مناسبة) berasal dari akar kata *nasaba-yunasibu-munasabatan*, yang bermakna kedekatan (*qarib*) dan kemiripan (*mitsal*). Dalam pengertian ini, Munasabah memiliki makna yang sepadan dengan *al-muqarabah*, yaitu pendekatan atau penyesuaian. Kata ini juga berkaitan dengan istilah *tanasub*, yang mengandung arti keterkaitan dan hubungan. Menurut Kamus al-Munawir, Munasabah diartikan sebagai



kecocokan, kepantasan, dan kesesuaian.<sup>17</sup> Selain itu, Munasabah dapat juga dimaknai sebagai *al-musyakah*, yang berarti kemiripan, kepatutan, hubungan, dan keselarasan.

Munasabah adalah mencari kedekatan, keterkaitan, serta hubungan antara satu ayat atau kelompok ayat dengan ayat atau kelompok ayat yang berdekatan, baik dengan ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Termasuk mencari hubungan antara ayat di akhir surat dengan ayat di awal surat berikutnya, atau antara surat dengan surat setelah atau sebelumnya.<sup>18</sup>

Munasabah merupakan salah satu cabang *Ulum al-Qur'an* yang mempunyai kedudukan mendasar dalam proses penafsiran ayat. Dengan mempelajarinya, kita dapat memberikan kejelasan dalam melihat hubungan antara ayat sebelumnya dengan ayat, kalimat, dan surah berikutnya serta isi yang terkandung di dalamnya.

## 2. Pandangan Para Ulama Terkait Munasabah

- a) Al-Razi, bahwa salah satu sumber keindahan al-Qur'an terletak pada susunan serta keterkaitan antar ayat.<sup>19</sup> Al-Razi meyakini bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh, tanpa adanya kekacauan ataupun kontradiksi di dalamnya.
- b) Menurut al-Suyuthi, kedekatan antar ayat dalam Al-Qur'an berkaitan dengan hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya, yang dapat

<sup>17</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1412.

<sup>18</sup> Yani, Fitri, Faizah Faizah, dan Dona Sholehah. "Mengenal Al-Munasabah," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 1 (April 2022): 82.

<sup>19</sup> Yudi Hardiyani. "Munasabah Dalam Ulumul Qur'an," *JUTEQ: Jurnal Teologi Dan Tafsir* 1, no. 2 (Maret 2024): 53.



mencakup makna yang saling terkait, baik dalam konteks yang spesifik, umum, abstrak, maupun konkret. Hubungan ini bisa berupa sebab-akibat, hubungan antara sebab dan akibat, perbandingan, atau perlawanan. Dari penjelasan ini, Suyuthi tampaknya ingin menyatakan bahwa hubungan antar ayat dalam Al-Qur'an tidak selalu mudah untuk dipahami secara jelas, dan terkadang hubungan tersebut bersifat samar atau abstrak.

- c) Al-Syaikh Wali al-Din al-Malawi, seperti yang dikutip oleh Said Hawa (1999: 3:24), salah satu aspek keajaiban Al-Qur'an terletak pada gaya bahasa dan struktur tata bahasanya yang sangat tinggi. Oleh karena itu, hal yang perlu diteliti dari setiap ayat adalah pertama-tama ayat yang melengkapi atau menyempurnakan ayat sebelumnya, atau ayat yang berdiri sendiri (mustaqillat) dan memiliki hubungan dengan ayat-ayat yang ada sebelumnya. Selain itu, perlu juga dicari hubungan antara satu surat dengan surat yang ada sebelumnya.
- d) Muhammad Izah Daruzah, awalnya banyak orang yang beranggapan tidak ada hubungan antara satu ayat atau surat dengan ayat atau surat lainnya. Namun, ternyata, sebagian besar ayat-ayat dan surat-surat tersebut sebenarnya memiliki hubungan satu sama lain.
- e) Syeikh Izzuddin Abdussalam, munasabah merupakan ilmu yang baik dan positif, namun ia menjelaskan bahwa tidak semua ayat atau surat mengandung munasabah, kecuali jika ada keserasian hubungan kalimat dalam suatu kesatuan, di mana bagian awal dan akhirnya saling terkait. Sedangkan, jika hubungan tersebut dipaksakan dan tidak alami, maka hal

itu tidak dapat disebut sebagai Munasabah.

- f) Pendapat yang terkesan memberikan sudut pandang baru disampaikan oleh Subhi al-Shaleh, mencari hubungan antara satu surat dengan surat lainnya adalah hal yang sulit dan sering dilakukan tanpa adanya pedoman atau petunjuk yang jelas dari urutan surat dan ayat-ayat yang bersifat tauqifi. Tidak semua ayat yang bersifat tauqifi dapat ditemukan hubungannya, terutama jika ayat-ayat tersebut memiliki sebab nuzul yang berbeda. Namun, hal ini dapat terjadi pada ayat-ayat yang memiliki tema yang jelas dan bersifat umum, di mana terdapat hubungan antara setiap bagian dari ayat tersebut.

### 3. Perkembangan ilmu Munasabah

Tokoh pertama yang mengangkat persoalan munasabah (korelasi antar ayat dan surat dalam Al-Qur'an) adalah Abu Bakar an-Naisaburi (wafat tahun 342 H) yang hidup di Baghdad. Walaupun karya tafsirnya yang besar kini sulit ditemukan, perhatian beliau terhadap munasabah muncul dari rasa ingin tahunya terhadap alasan dan rahasia di balik penempatan ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa setiap kali Abu Bakar an-Naisaburi duduk untuk menyampaikan ilmunya dan ayat Al-Qur'an dibacakan kepadanya, ia selalu mempertanyakan: "Mengapa ayat ini ditempatkan di sini?" atau "Apa hikmah penempatan surat ini di posisi tersebut?" Bahkan, ia sempat mengkritik para ulama di Baghdad yang dianggapnya belum memahami keterkaitan antara ayat-ayat secara mendalam.

Seiring waktu, kajian munasabah berkembang menjadi salah satu cabang dalam *'Ulum al-Qur'an*. Meskipun pada masa awal para ulama hanya membahasnya secara parsial, generasi berikutnya mulai menyusunnya secara lebih sistematis dan khusus.<sup>20</sup> Tokoh yang dianggap sebagai pelopor kajian munasabah secara spesifik adalah Ahmad ibn Ibrahim al-Andalusi, melalui karyanya *al-Burhān fī Munāsabah Tartīb al-Qur'ān*.

Tokoh penting lainnya dalam kajian ini adalah Burhanuddin al-Biqā'i, yang menulis kitab *Nazhm al-Durar fī Tanasub al-ayat wa al-Suwar*, yang secara khusus membahas hubungan antar ayat dan surat. Selain mereka, terdapat pula beberapa ulama lain yang turut menyinggung persoalan munasabah, namun tidak secara khusus mengulasnya dalam satu kitab tersendiri. Misalnya, al-Zarkasyi membahas munasabah dalam karyanya *al-Burhan fī 'Ulam al-Qur'an*, pada bagian yang berjudul *Ma'rifah al-Munāsabah bayna al-ayat*, yang ditempatkan setelah pembahasan mengenai *asbab an-nuzul*.

Ulama lain seperti as-Suyuthi juga mengangkat tema munasabah dalam *al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an*, tepatnya pada bagian *fī Munasabah al-ayat*, sebelum ia membahas ayat-ayat mutasyabihat. Sementara itu, tokoh modern seperti Manna' al-Qaththan dan Subhi Salih juga menyinggung munasabah dalam konteks *asbab an-nuzul*.

---

<sup>20</sup> Azhar Alfajri, "Korelasi Surat Al-Ma'un Dan Surat Al-Kautsar: Kajian Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Munasabah" (Master thesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 36-38.

Di Indonesia, M. Quraish Shihab dalam bukunya Sejarah dan Ulūm al-Qur’ān turut memasukkan pembahasan Munasabah ke dalam salah satu topik utama dalam kajian *‘Ulum al-Qur’an*, menandakan pentingnya kajian ini dalam memahami struktur dan susunan Al-Qur’an secara menyeluruh.

#### 4. Aspek-Aspek Munasabah

##### a) Konteks Sastra

Di dalam rangkaian tata bahasa al-Qur’an terdapat kesesuaian antara satu ayat dengan ayat yang lainnya menjadi keutuhan yang indah, keserasian dan keindahan kalimat yang mampu membentuk untaian yang mampu merasuk ke dalam jiwa. Oleh karena itu terkadang terdapat suatu kalimat yang jika dipisahkan dengan kalimat yang lain, kesatuan yang utuh menjadi kabur dan hilang.

##### b) Konteks Kesatuan Tema

Seorang mufasir dapat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain baik di awal maupun di akhir kalimat yang membentuk kesatuan tema. Penafsiran al-Qur’an membutuhkan pemahaman secara baik melalui munasabah baik dengan menggunakan *bi al-ma’tsur* maupun *bil al-ra’y*.

##### c) Konteks Penafsiran

Ilmu munasabah dapat memberikan makna yang lebih relevan dan kompreherensif. Dengan mencermati hubungan antara ayat satu

dengan ayat yang lain dapat dipahami secara tepat dan sesuai dengan maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an.<sup>21</sup>

## 5. Macam-Macam Munasabah dalam Al-Quran

### a) Munasabah kalimat dengan kalimat dalam ayat

Munasabah antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat yang dihubungkan dengan huruf '*athaf*' biasanya mengandung beberapa unsur (bentuk), di antaranya adalah unsur Tadlad (*al-Mudladhah*), yang menunjukkan adanya perlawanan atau pertentangan antara satu kata dengan kata lainnya.

Contohnya adalah penyebutan kata *rahmat* setelah *adzab*, kata *al-rahbah* setelah *al-rahbah*, atau menyebut janji dan ancaman setelah menyebutkan tekanan hukumnya.<sup>22</sup>

### b) Munasabah ayat dengan ayat dalam satu surat

Secara umum, para penulis yang membahas tentang Munasabah antar ayat dalam al-Qur'an tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Setiap karya yang mengulas topik ini cenderung menyampaikan isi dan makna yang serupa, meskipun mungkin terdapat sedikit variasi dalam gaya penyampaian atau redaksi yang digunakan.

Model Munasabah ini terlihat jelas pada surat-surat pendek yang mengandung satu tema utama. Surat al-Ikhlâs, misalnya, dapat dijadikan

<sup>21</sup> Muji. "Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan," *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (Januari-Juni 2021): 20.

<sup>22</sup> Yudi Hardiyani. "Munasabah Dalam Ulumul Qur'an," *JUTEQ: Jurnal Teologi Dan Tafsir* 1, no. 2 (Maret 2024): 54.

contoh adanya Munasabah antara ayat-ayat dalam surat tersebut, di mana setiap ayat saling memperkuat tema utama yaitu tentang keesaan Tuhan.<sup>23</sup>

Teori tentang munasabah ayat dengan ayat cukup jelas digambarkan oleh al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan*. Ia mengemukakan bahwa penyebutan ayat setelah ayat adakalanya memiliki hubungan yang jelas dan ada kalanya memiliki hubungan yang samar. Ayat-ayat yang memiliki hubungan yang samar ada kalanya menggunakan huruf *athaf* (penghubung) jika demikian maka dapat dipastikan ayat-ayat tersebut saling berhubungan.<sup>24</sup> Contohnya:

... يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ... ﴿٤﴾

... Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya serta apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dia bersamamu di mana saja kamu berada .... (Al-Hadid [57]:4).

Adapun jika tidak dihubungkan dengan huruf *athaf*, maka Munasabahnya dapat diketahui dengan *qarinah* (tanda) makna yang disebabkan oleh tiga hal, yaitu: *pertma*, penyebutan kata yang sama atau padanan kata, contohnya pada surah al-Anfal ayat lima terdapat kata *al-haqq* yang pada ayat sebelumnya juga disebutkan kata *haqq*.<sup>25</sup>

أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۚ كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَرِهُونَ ۝

Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia (4). (Peristiwa itu) sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu

<sup>23</sup> Yudi Hardiyani. "Munasabah Dalam Ulumul Qur'an," 54.

<sup>24</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2021), 471.

<sup>25</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 471-472.

dengan (berdasar) kebenaran meskipun sesungguhnya sebagian orang-orang yang beriman, itu tidak menyukainya (5). (Al-Anfal [8]:4-5).

*Kedua*, penyebutan lawan kata. Seperti dalam surah al-Baqarah ayat enam yang membicarakan orang kafir, sedangkan ayat sebelumnya membicarakan orang-orang yang beriman.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۚ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى  
مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا  
يُؤْمِنُونَ ٦

Dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat (4). Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (5). Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman (6). (Al-Baqarah [2]:4-6).

*Ketiga*, penyebutan secara berurutan.<sup>26</sup> Seperti penyebutan pakaian untuk menutup aurat, pakaian untuk perhiasan, dan pakaian ketakwaan dalam surah al-A'raf ayat 26.

يٰٓبَنِي آدَمَ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْءَتَكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ  
أَبْتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat. (Al-A'raf [7]:26).

<sup>26</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 472



c) Munasabah Penutup (Fasilah) dan Kandungan Ayat

Munasabah yang saling menguatkan terletak pada inti pembicaraan dan penutupan ayat. Hubungan antara bagian penutup ayat dengan bagian yang serupa dengannya ini terdiri dari empat jenis: *al-Tamkin*, *al-Tashdir*, *al-Tausyikh*, dan *al-Ighal*.<sup>27</sup> Penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk hubungan tersebut akan diuraikan di bawah ini satu per satu.

*Pertama, al-Tamkin* berarti memperkuat atau menegaskan pernyataan. Dalam konteks ini, *fashilah* berhubungan langsung dengan maksud ayat tersebut. Apabila tidak terdapat hubungan (*al-Tamkin*) tersebut, maka makna yang terkandung dalam ayat tidak akan utuh dan dapat menimbulkan pemahaman yang keliru atau bahkan merugikan. Contohnya seperti ini misalnya pada Q.S. al-Hajj ayat: 63-65.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۚ ٦٣ لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُو الْعَنِي الْحَمِيدُ ۚ ٦٤ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلَّكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۖ ٦٥ وَتُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ ٦٦ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ٦٥

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit sehingga bumi menghihau? Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti (63). Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya lagi Maha Terpuji (64). Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada manusia (65). (Al-Hajj [22]:63-65).

<sup>27</sup> Endad Musaddad "Munasabah Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib," (Master thesis, UIN Syarif Hidayatulah Jakarta, 2005), 44.

Ayat pertama ditutup dengan ungkapan *latifun khabir*, yang menandakan bahwa Allah Maha Mengetahui segala manfaat dari hujan yang diturunkan-Nya sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Hujan yang menyuburkan bumi itu adalah bentuk rahmat bagi seluruh makhluk yang hidup di atasnya. Ayat kedua diakhiri dengan kalimat *al-Ghaniyyu al-Hamid*, yang menggambarkan sifat Allah sebagai Dzat Yang Maha Kaya dan Maha Terpuji. Hal ini menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi adalah milik-Nya, dan Allah sama sekali tidak memerlukan apa pun dari makhluk-Nya. Kemudian, ayat ketiga berakhir dengan *Raufun al-Rahim*, yang menunjukkan kelembutan dan kasih sayang Allah. Sifat ini mengisyaratkan bahwa Allah telah menganugerahkan berbagai kenikmatan kehidupan di dunia, baik di darat maupun di laut, serta meliputinya dengan langit yang menaungi. Semua nikmat itu tak terhitung jumlahnya, menjadi bukti nyata kasih sayang dan rahmat Allah.

*Kedua, al-Tashdir* yakni kalimat yang akan dimuat sudah ada pada permulaan, pertengahan, atau akhir kalimat atau ayat.<sup>28</sup> Contohnya seperti dalam Q.S. al-Maidah ayat, 39:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ ۖ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ٣٩

Siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ma'idah [5]:39).

---

<sup>28</sup> Endad Musaddad, 47.

Ketiga, *al-Tausyikh* makna yang terkandung dalam *fashilah* sebenarnya telah tersirat dalam rangkaian kalimat sebelumnya dalam satu ayat. Artinya, isi atau maksud dari *fashilah* tersebut telah disampaikan lebih dahulu sebelum kata itu secara eksplisit disebutkan. Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara konsep *al-Tashdir* dan *al-Tausyikh*. Perbedaannya terletak pada bentuk penyampaian: *al-Tashdir* bersifat lafzi atau tekstual, sedangkan *al-Tausyikh* bersifat maknawi atau berkaitan dengan makna.<sup>29</sup> Contohnya dalam Q.S. al-Baqarah ayat, 20:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ ۖ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا يَوَلُّوْا شَاءَ اللَّهِ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Al-Baqarah [2]:20)

Kata *qadir* dalam ayat tersebut secara makna telah mencakup pernyataan sebelumnya, yaitu tentang kemampuan Allah untuk menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka: *wa absarahum wa sam'ahum la-dhahaba*. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, sudah dapat dipahami bahwa Allah memiliki kuasa penuh untuk mengambil indera pendengaran dan penglihatan dari orang-orang munafik.

*Keempat, al-Ighal Fashilah* berfungsi sebagai penjelas tambahan yang memperkuat atau memperjelas makna ayat. Meskipun tanpa *fashilah*, makna ayat sebenarnya tetap dapat dipahami, namun kehadirannya

<sup>29</sup> Endad Musaddad, 48.

memberikan penekanan yang lebih tajam terhadap isi ayat tersebut.<sup>30</sup>

Contohnya dalam Q.S al-Naml ayat, 80:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ٨٠

Sesungguhnya engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dan orang yang tuli dapat mendengar seruan apabila mereka telah berpaling ke belakang. (An-Naml [27]:80).

Kalimat *wallau idza mudbiriin* berfungsi sebagai keterangan tambahan, karena tanpa kalimat tersebut pun, makna ayat sebenarnya sudah utuh. Ayat itu menggambarkan orang-orang yang hati dan pendengarannya tertutup terhadap petunjuk Allah, yaitu mereka yang enggan mendengarkan ajaran Rasul. Sikap tersebut pada dasarnya sudah mencerminkan penolakan terhadap kebenaran. Ungkapan itu sendiri merupakan bentuk majas atau perumpamaan bagi mereka yang hatinya telah tertutup dari hidayah.

#### d) Hubungan Nama Surat dengan Tujuan Turunnya

Jika dikaitkan dengan pembahasan Munasabah, nama-nama surat dalam al-Qur'an pasti memiliki hubungan, baik melalui isi surat maupun melalui posisi surat tersebut.

Contohnya terlihat pada surat al-Fatihah, yang dinamakan demikian karena perannya sebagai pembuka (*mukaddimah*), sehingga ditempatkan di awal al-Qur'an. Nama al-Fatihah (yang membuka) atau *Umm al-Kitab* (Induk Kitab) mencerminkan posisi dan fungsi surat ini.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Endad Musaddad, 47.

<sup>31</sup> Yudi Hardiyani. "Munasabah Dalam Ulumul Qur'an," *JUTEQ: Jurnal Teologi Dan Tafsir* 1, no. 2 (Maret 2024): 56.

e) Munasabah antara Satu Surat dengan Surat Sebelumnya

Urutan surat-surat dalam Al-Qur'an mengandung hikmah, karena surat yang datang setelahnya seringkali memberikan penjelasan lebih rinci mengenai hal-hal yang disebutkan secara umum dalam surat sebelumnya. Fenomena semacam ini dapat ditemukan dalam berbagai surat Al-Qur'an, baik yang panjang maupun yang pendek.<sup>32</sup>

Contohnya seperti alhamdulillah pada awal surah al-Fatihah dijelaskan lebih rinci dalam surah al-Baqarah ayat 152 dimana yang didalamnya berisi perintah dzikir dan syukur, ayat tersebut berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Al-Baqarah [2]:152).

f) Munasabah Penutup Surat Terdahulu dengan Awal Surat Berikutnya.

Terkadang hubungan antara awal dan akhir uraian suatu surat terlihat jelas, namun di lain waktu, hubungan tersebut tidak tampak dengan jelas.

Menurut al-Suyuthi (w. 910 H), munasabah semacam ini bisa terlihat jelas maupun tidak jelas.<sup>33</sup>

Contohnya juga terlihat dalam Surah Al-Fatihah yang berbunyi:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦

Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (Al-Fatihah [1]:6).

<sup>32</sup> Yudi Hardiyani, 57.

<sup>33</sup> Yudi Hardiyani, 57-58

Permintaan ini kemudian dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah, bahwa jalan yang lurus itu adalah petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ ٢

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (Al-Baqarah[2]:2)



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian untuk menemukan, menyelidiki, dan menggambarkan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak bisa digambarkan melalui penelitian kuantitatif, dan instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.<sup>34</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berjenis deskriptif. Yaitu jenis penelitian kualitatif yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>35</sup> Dan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Munasabah antara surah al-Ma'un dan al-Kautsar dalam *Mafāṭīḥ al-Ghayb*. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik dokumentasi. Yakni pengumpulan data dan informasi dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis literatur-literatur dari data-data kepustakaan.

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Untuk memperoleh suatu data maka penulis akan mengambil data dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab, buku, skripsi, tesis, maupun jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Data tersebut terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder.

---

<sup>34</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harva Creative, 2023), 34.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta: Bandung), 7



### 1. Data Primer

Penelitian ini menggunakan tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhruddin al-Razi atau biasa disebut juga dengan *Mafātīḥ al-Ghayb* sebagai sumber utama dalam pencarian data tentang Munasabah antara surah al-Ma'un dan surah al-Kautsar.

### 2. Data Skunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Mishbah* oleh Quraish Shihab, *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* oleh Wahbah al-Zuhaili, dan *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* oleh Muhammad al-Qurthubi. Juga beberapa literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini baik tafsir, buku, maupun artikel.

## C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan metode dokumentasi. Seluruh data diperoleh dari teks tertulis yang berkaitan dengan objek kajian, terutama penafsiran al-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*. Proses pengumpulan dilakukan dengan membaca secara cermat seluruh bagian tafsir yang membahas surah al-Ma'un dan al-Kautsar, kemudian mengekstrak pernyataan-pernyataan al-Razi yang menunjukkan adanya hubungan antarayat maupun antarsurah. Data yang terkumpul tidak hanya dicatat, tetapi juga dipilah dan dikelompokkan sesuai kategori teori munasabah, seperti *ittishāl*, *mulā'amah*, *rabṭ al-ma'ānī*, dan *ta'līl al-nazm*, sehingga sejak awal data sudah disusun secara sistematis untuk memudahkan

proses analisis. Selain itu, data pendukung dari kitab-kitab Ulūm al-Qur'an, tafsir klasik, jurnal, dan literatur akademik lainnya turut dihimpun untuk memperkaya konteks dan memperkuat interpretasi, sehingga pemahaman terhadap hubungan kedua surah dapat dibangun secara lebih komprehensif.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles, Huberman dan Saldana.<sup>36</sup> Analisis dimulai sejak peneliti mengumpulkan berbagai sumber literatur mengenai penafsiran surah al-Ma'un dan al-Kautsar dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi dan disusun kembali untuk mempermudah proses pemahaman hubungan antar informasi.

Tahap pertama adalah kondensasi data, di mana peneliti memilah referensi yang relevan dari berbagai kitab tafsir seperti *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Qurtubi*, serta sumber-sumber pendukung lainnya. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi bagian-bagian yang berkaitan langsung dengan struktur penafsiran al-Razi dan penjelasannya mengenai Munasabah kedua surah. Data yang tidak relevan disisihkan agar fokus penelitian tetap terjaga.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi terpilih ke dalam bentuk yang lebih sistematis. Pada tahap ini, peneliti merumuskan hubungan-hubungan pokok antara ayat dalam setiap surah, kemudian menyusun pola keterkaitan tersebut sehingga muncul gambaran utuh mengenai struktur Munasabah menurut al-Razi. Penyajian data dilakukan dalam

---

<sup>36</sup> Erland Mouw, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 70-74.

bentuk uraian naratif sehingga memudahkan dalam melihat alur hubungan ayat dan surah.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti meninjau kembali temuan-temuan yang telah tersusun pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan proses pengecekan ulang untuk memastikan bahwa hubungan antara surah al-Ma'un dan al-Kautsar benar-benar sesuai dengan teori Munasabah serta selaras dengan penjelasan al-Razi dalam tafsirnya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap hingga membentuk jawaban yang jelas dan terverifikasi terhadap rumusan masalah penelitian.

Dengan mengikuti seluruh rangkaian tersebut, proses analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan konsep Munasabah secara teoritis, tetapi juga memperlihatkan alur bagaimana peneliti sampai pada kesimpulan mengenai hubungan kedua surah yang menjadi fokus kajian.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui penerapan prinsip *trustworthiness*, yang mencakup aspek *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, serta memastikan setiap interpretasi merujuk langsung pada teks asli. Peneliti juga berusaha menjaga keteralihan (*transferability*) dengan memberikan deskripsi yang kaya mengenai struktur surah, metode penafsiran al-Razi, dan teori munasabah sehingga hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk kajian serupa pada surah lain. Aspek *dependability* dipenuhi melalui penggunaan prosedur analisis yang jelas dan sistematis, mulai dari pengumpulan, pengkodean, hingga penyusunan pola

analitis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, sehingga setiap langkah penelitian dapat ditelusuri. Adapun confirmability dijaga dengan memastikan bahwa seluruh interpretasi bersumber pada data tekstual, bukan pada asumsi atau preferensi peneliti, serta dengan menyertakan rujukan akademik sebagai dasar dari setiap kesimpulan yang diambil.



## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Munasabah Antar Ayat pada Surah al-Ma'un dan surah al-Kautsar dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*

Secara tartīb mushafī, surah al-Ma'un menempati urutan ke-107 dan surah al-Kautsar berada tepat setelahnya pada urutan ke-108 dalam mushaf Utsmani. Kedekatan posisi ini mengindikasikan adanya hubungan tematik yang disengaja, terutama dalam konteks munasabah antarsurah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa susunan mushaf bersifat *tauqifi*, yaitu penetapannya berdasarkan bimbingan Nabi yang menerima petunjuk dari Jibril, bukan hasil ijtihad sahabat. Penempatan dua surah ini secara berurutan dalam mushaf mendukung analisis bahwa terdapat kesinambungan makna antara perintah bersyukur melalui ibadah pada surah al-Kautsar dan gambaran perilaku orang yang kehilangan nilai syukur pada surah al-Ma'un, sehingga memperkuat relevansi kajian munasabah menurut al-Razi dalam menyingkap pola hubungan tersebut.<sup>37</sup>

Sementara itu, jika ditinjau dari *tartīb nuzūlī*, kedua surah ini tidak turun secara berdekatan. Surah al-Kautsar termasuk surah Makkiyyah awal, dalam beberapa riwayat ditempatkan pada urutan ke-15 turunnya wahyu, sedangkan surah al-Ma'un termasuk surah Makkiyyah yang turun setelahnya, sekitar urutan ke-17 menurut sebagian ulama tafsir. Perbedaan kronologi ini menunjukkan bahwa kedekatan keduanya dalam mushaf tidak didasarkan pada urutan turunnya wahyu,

---

<sup>37</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2021), 141–143.

namun pada pertimbangan maknawi yang bersifat *tauqifi*. Hal ini menegaskan bahwa susunan mushaf bukanlah acak, tetapi memiliki keteraturan tematik yang dimaksudkan untuk membentuk pesan moral yang saling melengkapi: limpahan nikmat yang memunculkan kewajiban syukur pada surah al-Kautsar dan gambaran orang yang gagal mewujudkan syukur dalam ibadah dan sosial pada surah al-Ma'un.<sup>38</sup>

### 1. Munasabah ayat dengan ayat dalam surah al-Ma'un

Surah al-Ma'un adalah surah yang ke 107 dalam mushaf. Jumlah ayatnya sebanyak 7 ayat. Surah al-Ma'un termasuk kedalam golongan surah *Makiyyah* dan ada juga yang mengatakan sebagai golongan surah *Madaniyah*. Karena sebaigan ayatnya ada yang turun di kota Mekkah dan sebagiannya lagi turun di kota Madinah.<sup>39</sup>

Dalam menafirkan surah al-Ma'un, al-Razi tidak menjelaskan tentang Munasabah, namun jika dilihat dari penafsirannya ini mengacu kepada Munasabah.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدِّينِ ۚ  
Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (Al-Ma'un [107]:1).

Al-Razi memulai penafsiran terhadap kalimat أَرَأَيْتَ dengan penjelasan bahwa secara tersurat kalimat ini berbentuk *istifham* (pertanyaan), namun sebenarnya kalimat ini ialah merupakan bentuk *mubalaghah fitta'ajjub* (keheranan/takjub yang sangat), yang artinya kalimat ini tidak sekedar bertanya

<sup>38</sup> Manna' al-Qaththan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 98–101.

<sup>39</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Mesir: Darul Hadits, 2012), 336.

dengan pernyataan *Tahukah kamu*, tetapi terdapat penekanan tentang siapakah yang telah mendustakan agama setelah tampak jelas dalil-dalil dan penjelasan, apakah mereka melakukan hal tersebut tanpa tujuan. Kemudian, al-Razi menerangkan bahwa makna *ad-diin* itu terdiri dari beberapa macam penafsiran. Salah satunya ialah siapa saja yang mengingkari esensi agama dan islam itu sendiri, adakalanya karena mereka ingkar terhadap sang pencipta, ingkar akan *nubuwwah* (kenabian), atau juga karena ingkar terhadap akhirat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum syari'at.

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ٢ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ٣

Itulah orang yang menghardik anak yatim (2). dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin (3). (Al-Ma'un [107]:2-3).

Pada ayat kedua dan ketiga tersebut Allah SWT mendefinisikan orang yang mendustakan agama dengan dua sifat. *Pertama* menghardik anak yatim. *Kedua*, menahan dari memberi makan orang miskin. Adapun makna *fa'* pada kalimat فَذَلِكَ menunjukkan *sababiyah* (sebab) sehingga dapat dinyatakan bahwa orang yang mendustakan agama sebab melakukan dua hal tersebut, yakni menyakiti anak yatim dan mencegah terhadap memberi makan orang miskin. Dan pada ayat kedua dan ketiga ini adalah sebagai penjelasan dari ayat pertama tentang siapakah orang yang mendustakan agama. Sebenarnya, sifat orang yang mendustakan agama tidaklah terbatas pada dua hal ini, namun seakan-akan Allah SWT menyebutkan pada masing-masing dari dua jenis sifat



ini suatu percontohan yang selayaknya dijadikan sebagai peringatan terhadap perbuatan-perbuatan tercela yang lain.<sup>40</sup>

Al-Razi juga menerangkan lebih jauh bahwa maksud dari ayat:

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ ۝ ٣

Dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin. (Al-Ma'un [107]:3).

Memiliki dua makna. *Pertama*, mereka tidak mendorong dirinya terhadap memberi makan orang miskin dan mencegah orang miskin dari mendapat haknya. Yang demikian merupakan puncak dari kebakhilan, kerasnya hati, dan buruknya perangai atau tabi'at. *Kedua*, mereka tidak mendorong orang lain untuk memberi makan orang miskin dikarenakan mereka meyakini perbuatan tersebut tidak akan mendapatkan ganjaran atau pahala.<sup>41</sup>

Hubungan antara ayat pertama dengan ayat kedua dan ketiga merupakan contoh jelas dari konsep ittishāl, yaitu kebersambungan makna antarayat sebagaimana dijelaskan al-Razi. Dalam teori munasabah, *ittishāl* digunakan ketika suatu ayat menjelaskan atau memperinci konsep yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini diterapkan al-Razi ketika menyatakan bahwa sifat-sifat orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin pada ayat kedua dan ketiga merupakan penjabaran dari “orang yang mendustakan agama” pada ayat pertama. Dengan demikian, al-Razi

<sup>40</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 337

<sup>41</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 337

melakukan apa yang dalam teori munasabah disebut sebagai ta'lil al-nazm, yaitu alasan pengaturan susunan ayat berdasarkan kesinambungan makna.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ ۖ

Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat (4). (Yaitu) yang lalai terhadap salatnya (5). Yang berbuat riya (6). (Al-Ma'un [107]:4-6).

Pada ayat ini jika dilihat dari tekstualnya, sebenarnya tidak ada hubungan langsung dengan ayat sebelumnya, yakni antara menghardik anak yatim dan enggan memberi makan orang miskin dengan shalat. Al-Razi menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan memunculkan pertanyaan “*bukankah shalat mencegah dari perbuatan kerusakan dan kemunkaran?*” lalu timbul pertanyaan “*bagaimana mungkin orang yang melakukan shalat masih melakukan perbuatan tersebut?*”<sup>42</sup>

Maka dijawab dengan ayat kelima dan keenam, di mana al-Razi mengatakan shalat yang didasari dengan kelalaian ataupun shalat yang didasari dengan keriya'an tidak dapat mencegah dari kedua sifat tersebut.

Jika diperhatikan susunan kata dan isi kandungannya, semuanya saling berkaitan erat, yang mendukung pandangan bahwa seluruh surah ini diturunkan secara bersamaan. Salah satu bukti adalah penggunaan huruf (ف) *fa'* di awal ayat ke 4, yang berfungsi sebagai penghubung antara bagian sebelumnya dan sesudahnya, seperti hubungan antara sebab dan akibat. Artinya, isi ayat-ayat tersebut saling berhubungan dan tidak berdiri sendiri.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 339

<sup>43</sup> Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 549.

Al-Razi menyebutkan bahwa makna *فَوَيْلٌ* menunjukkan kepada kesalahan yang berat. Adapun hikmah dari peletakan kalimat ini setelah dua sifat sebelumnya menunjukkan bahwa ketika menyakiti anak yatim dan mencegah terhadap memberi makan orang miskin menjadi dalil atau tanda kemunafikan maka shalat tanpa kekhusyu'an dan ketundukkan lebih pantas terhadap tanda kemunafikan tersebut. Hal ini dikarenakan menyakiti dan mencegah dari memberi manfaat kepada orang lain merupakan bentuk *muamalah* terhadap sesama makhluk. Akan tetapi shalat adalah bentuk khidmah kepada Sang Pencipta.

Selanjutnya, dua sifat di awal menunjukkan terhadap kelalaian terhadap sifat belas kasih kepada makhluk Allah dan lalai dalam shalat merupakan kegagalan di dalam pengagungan terhadap perintah Allah SWT. Ketika kedua kekurangan ini berkumpul menjadi satu, maka sungguh sempurna keburukkan atau kesengsaraan terhadap orang tersebut.<sup>44</sup>

Kemudian al-Razi memberikan perbedaan tentang ciri orang munafik dan orang yang berbuat *riya*". Adapun orang munafik ialah mereka yang menampakkan keimannya dan menyembunyikan kekafirannya. Sedangkan orang yang *riya*" ialah mereka yang menampakkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada pada hatinya dari menambah kekhusyu'an kecuali supaya mereka terlihat taat beragama. Adapun penyebutan dua keadaan orang yang lalai di dalam shalat pada ayat *عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ* sebagaimana dijelaskan ar-Razi yakni,

---

<sup>44</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 339.

shalat keluar dari waktunya dan lalai didalamnya, lantas diikuti dengan ayat *الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ* yang menjelaskan tentang *riya*”, menunjukkan bahwa shalat tidak boleh tercampur dengan tiga keadaan ini.<sup>45</sup>

Jika seandainya ayat ini menggunakan kata ( في صلاتهم ) *fi shalatihim* (di dalam shalat mereka). Itu berarti kecaman ditujukan kepada orang-orang yang lalai saat sedang shalat, seperti tidak khushyuk atau lupa jumlah rakaat. Kalau begitu, tentu sangat banyak dari kita yang termasuk di dalamnya. Syukurlah, ayat ini menyebutkan *‘an shalatihim*, yang berarti bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang lalai terhadap nilai dan tujuan utama dari shalat, bukan sekadar orang yang sesekali tidak fokus saat melakukannya.<sup>46</sup>

Pada ayat ke keenam menerangkan lebih spesifik mengenai orang-orang *riya* yaitu mereka ingin dilihat orang lain ketika melaksanakan sholat dan mengharapkan pujian ketika mengerjakan amal kebaikan.<sup>47</sup>

Pada hubungan antara ayat ketiga dengan ayat keempat hingga keenam, al-Razi kembali menerapkan pola *ittishāl ma‘nawī*, yaitu kesinambungan makna yang tidak selalu tampak secara tekstual tetapi ditemukan melalui penalaran tematik. Tiga penjelasan al-Razi bahwa shalat tanpa khushyū’ mengarah kepada kemunafikan, bahwa shalat yang *riya’* tidak mencegah kemungkaran, dan bahwa penghardikan yatim menandakan hilangnya empati seluruhnya merupakan bentuk *ta‘līl*, yakni menjelaskan sebab-akibat antara perilaku sosial dan kualitas ibadah.

---

<sup>45</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 340

<sup>46</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, 550

<sup>47</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009), 824.

Hubungan ini juga mengandung aspek *Rabṭ al-ma'ānī*, yaitu pengikatan makna antarayat agar membentuk satu skema etis: kegagalan dalam relasi sosial berpangkal pada kegagalan dalam relasi transendental, yaitu shalat.

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ٧

Dan enggan (memberi) bantuan. (Al-Ma'un [107]:7)

Adapun *al-Ma'un* menurut perkataan Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Hanafiyyah, Ibnu Umar, al-Hasan, Said bin Jubair, Ikrimah, Qatadah, dan ad-Dhahak bermakna zakat. Hal ini juga diperkuat dengan penyebutan *al-Ma'un* setelah perintah shalat. Adapun keterkaitan antara ayat *يُرَاءُونَ* dan *وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ* sebagaimana dikatakan para ulama *Muhaqqiqun* menunjukkan bahwa seakan-akan Allah SWT berfirman “shalat ialah untukku dan zakat ialah untuk makhluk. Maka apa saja yang menjadi kewajiban untuk diberikan kepadaku mereka menampakkannya kepada makhluk, sedangkan apa saja yang menjadi haknya makhluk mereka menutupinya atau menahannya. Maka seakan-akan mereka memperlakukan makhluk dan Tuhannya secara terbalik”.<sup>48</sup>

Al-Razi menggunakan istilah *mulā'amah* untuk menjelaskan kesesuaian antara ayat keenam dan ketujuh. Menurut teori munasabah, *mulā'amah* terjadi ketika dua ayat memiliki keselarasan makna meskipun tidak sepenuhnya bersifat sebab-akibat. Ayat keenam menjelaskan sifat orang yang riya', sementara ayat ketujuh menjelaskan kondisi mereka yang “enggan memberi bantuan (*al-Ma'un*)”. Dalam kerangka teori, ini merupakan bentuk *munāṣabah*

<sup>48</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 340

mānawīyyah, yaitu hubungan yang dibangun atas dasar kesesuaian nilai moral: *riya'* dalam ibadah berhubungan erat dengan keengganan untuk berbuat kebaikan sosial.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa al-Razi tidak membahas Munasabah secara spesifik dalam satu tema, pembahasan tentang Munasabah seringkali ada dalam topik *masa'il*. Topik tersebut berisi tentang permasalahan-permasalahan seputar penafsiran ayat baik dari hukum, bahasa, Munasabah dan lain sebagainya. Seperti penafsiran ayat dua dan tiga dalam mencari Munasabahnya dengan ayat pertama al-Razi menyatakannya sebagai sifat dari pendusta agama yang disebutkan di ayat pertama.

Selanjutnya pada ayat keempat, kelima, dan keenam yang secara tekstual tidak berkaitan dengan ayat sebelumnya, al-Razi mengungkap Munasabahnya dalam topik *masa'il*, al-Razi menggunakan kata *ittishal* (kebersambungan) dengan ayat sebelumnya dan mengeukakan dengan tiga cara

*Pertama* shalat yang tidak ada ketundukan di dalamnya berpotensi besar untuk munafik. *Kedua* shalat yang *riya'* dan lalai tidak dapat mencegah dari kemungkaran. *Ketiga* menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin mengurangi rasa empati terhadap makhluk, sedangkan lalai dalam sholat mengurangi rasa *Ta'dhim* kepada Allah SWT. jika keduanya terkumpul maka sempurna lah keburukannya, oleh karena itu disebut celaka bagi orang yang shalat. Kemudian al-Razi menggunakan kata *mula'amah* (kesesuaian) dalam mengungkap Munasabah ayat ketujuh dengan ayat keenam.

Tabel 4.1  
Munasabah Surah al-Ma'un Menurut al-Razi

Ayat	Topik Masa'il Menurut al-Razi	Istilah Munasabah	Penjelasan Munasabah
Ayat 1 → Ayat 2–3	Sifat pendusta agama	Menggunakan huruf <i>athaf</i> ف	Ayat kedua dan ketiga dipahami sebagai <i>sababiyyah</i> penjelasan sifat orang yang mendustakan agama yang disebut pada ayat pertama.
Ayat 3 → Ayat 4–6	Shalat dan perilaku sosial	- penggunaan huruf (ف) di awal ayat ke 4  - <i>Ittishāl</i> (kebersambungan)	- berfungsi sebagai penghubung antara bagian sebelumnya dan sesudahnya, seperti hubungan antara sebab dan akibat.  - Al-Razi menjelaskan ayat 4–6 tetap memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya melalui tiga poin: (1) shalat tanpa ketundukan mengarah pada kemunafikan, (2) shalat yang riya' dan lalai tidak mencegah kemungkaran, (3) menghardik yatim dan tidak memberi makan orang miskin menunjukkan hilangnya empati sebagaimana lalai dalam shalat menunjukkan kurangnya pengagungan kepada Allah.
Ayat 6 → Ayat 7	Perlakuan kepada Allah dan kepada makhluk	<i>Mulā'amah</i> (kesesuaian) antara يُرَاءُونَ dan وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ	apa saja yang menjadi kewajiban untuk diberikan kepadaku mereka menampakkannya kepada makhluk, sedangkan apa saja yang menjadi haknya makhluk mereka menutupinya atau



			menahannya. Maka seakan-akan mereka memperlakukan makhluk dan Tuhannya secara terbalik
--	--	--	--

## 2. Munasabah ayat dengan ayat dalam surah al-Kautsar

Surah al-Kautsar adalah surah 108 dalam urutan mushaf Utsmani dan bermakna nikmat yang banyak, ada perbedaan pendapat tentang turunnya surah ini. Sebagian ulama seperti Ibnu Abbas dan Muqatil berpendapat bahwa surah ini diturunkan di Makkah, sehingga mereka mengelompokkan sebagai surah Makkiyah. Namun, ulama lain seperti Hasan, Qatadah, dan Mujahid berkeyakinan bahwa surah ini turun di Madinah, sehingga mereka mengelompokkan sebagai surah Madaniyah.

Pada surah ini, al-Razi mengatakan bahwasanya surah al-Kautsar seakan-akan penutup dari surah sebelumnya dan pembuka atau permulaan dari ayat setelahnya. Surah-surah sebelum al-Kautsar itu berisi ayat-ayat yang memuliakan dan memuji Nabi Muhammad SAW serta umatnya, dari surah al-Dhuha sampai dengan surah al-Ma'un.<sup>49</sup> Seperti pada ayat pertama yakni:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝١

Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak. (Al-Kausar [108]:1).

Penggunaan kalimat *inna* dalam ayat ini menunjukkan makna pengagungan (*ta'zim*). Hal ini mengisyaratkan betapa agungnya pemberian

<sup>49</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 343

yang dimaksud. Sebab, yang memberikan adalah Allah SWT, Dzat yang maha perkasa dan menguasai seluruh langit dan bumi.<sup>50</sup>

Keagungan ini juga tercermin pada pihak yang menerima pemberian, yaitu Rasulullah SAW. hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti “*ka*” dalam *a'tainaka*, yang merujuk langsung kepada beliau.

Adapun pemberian yang dimaksud adalah *al-Kautsar*; sebuah kata yang menunjukkan makna yang sangat berlimpah. Kata *al-Kautsar* sering dipakai oleh orang Arab untuk menggambarkan sesuatu yang jumlahnya sangat banyak atau melimpah. Misalnya, jika kata ini digunakan untuk menyebut seseorang, itu berarti orang tersebut punya banyak teman atau sahabat. Kalau dipakai untuk menggambarkan orang yang suka memberi, maka orang itu sangat murah hati.<sup>51</sup>

Dengan demikian, ayat ini mengandung makna keagungan dalam tiga aspek sekaligus: agungnya Dzat yang memberi (Allah SWT), agungnya penerima (Rasulullah SAW), dan agungnya pemberian (*al-Kautsar*) itu sendiri.<sup>52</sup>

Kemudian, kata kerja *أَعْطَيْنَاكَ* (Kami telah memberimu) yang diletakkan sebelum penyebutan *al-Kautsar* sebagai *mubtada'* (subjek), memberikan makna penegasan (*tawkid*). Susunan ini menegaskan bahwa karunia besar dari Allah SWT benar-benar telah diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.

<sup>50</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 344

<sup>51</sup> Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* 20, terj. Muhyiddin Mas Rida, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 807

<sup>52</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 346

Penegasan ini juga mengarah pada pesan penting dalam ayat, yaitu bahwa karunia tersebut menuntut rasa syukur yang diwujudkan melalui ibadah kepada Allah SWT.

Penggunaan kata kerja *أَعْطَيْنَاكَ* dalam bentuk *fi'il madi'* (kata kerja lampau) menunjukkan bahwa pemberian ini telah ditetapkan sejak masa lalu. Hal ini mengandung makna bahwa ketentuan Allah SWT terkait kebahagiaan, kesedihan, kekayaan, maupun kemiskinan bukanlah sesuatu yang baru ditetapkan sekarang, melainkan telah ditentukan sejak zaman azali.

Seakan-akan Allah SWT sedang menyampaikan: *"Kami telah menetapkan seluruh sebab-sebab kebahagiaanmu bahkan sebelum engkau ada." Maka, bagaimana mungkin Kami akan membiarkan urusan-urusanmu tanpa perhatian?"*<sup>53</sup>

Tidak disebutkannya kata Rasul, Nabi, 'Alim (orang yang berilmu), atau *Muthi'* (orang yang taat) dalam kalimat *أَعْطَيْنَاكَ* menunjukkan bahwa pemberian ini tidak didasarkan pada sifat atau kedudukan tertentu. Hal ini menegaskan bahwa anugerah tersebut murni merupakan kehendak dan pilihan Allah SWT semata, bukan karena adanya amal atau sifat-sifat khusus dari penerima. Dengan demikian, pemberian itu adalah bentuk kasih sayang dan karunia Allah yang bersifat mutlak, tanpa adanya syarat-syarat duniawi.

Pada ayat pertama ini menerangkan tentang kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW. Dimana Allah SWT telah banyak memberikan kenikmatan kepada nabi Muhammad SAW termasuk didalamnya

---

<sup>53</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 347

pujian dan kelebihan yang disebutkan pada surah sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai bentuk rasa syukur maka Allah SWT memerintahkan pada ayat kedua yakni:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ۚ

Maka, laksanakanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah! (Al-Kausar/108:2)

Letak kalimat *فَصَلِّ* (maka dirikanlah shalat) setelah *inna* dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa pemberian Allah SWT berupa taufik dan petunjuk datang lebih dahulu sebelum adanya ketaatan dari hamba. Hal ini menunjukkan bahwa anugerah Allah semata-mata merupakan bagian dari sifat-Nya sebagai Maha Pemberi, sedangkan ketaatan kita adalah sifat makhluk.

Dengan demikian, tidak mungkin sifat makhluk (yang lemah dan terbatas) dapat memberikan pengaruh kepada sifat *Khaliq* (Pencipta). Justru sebaliknya, yang dapat memberikan pengaruh adalah sifat Allah SWT terhadap makhluk-Nya. Artinya, taufik dari Allah-lah yang mengantarkan hamba kepada ketaatan, bukan ketaatan yang menjadi sebab datangnya taufik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Wasithi: *"Aku tidak menyembah Tuhan yang ridha-Nya ditentukan oleh ketaatanku dan murka-Nya ditentukan oleh kemaksiatanku."* Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa ridha dan murka Allah adalah sifat yang *qadim* (telah ada sejak dahulu, tidak bermula), sedangkan ketaatan dan kemaksiatan manusia adalah sesuatu yang baru (*muhdats*). Dan sesuatu yang baru tidak mungkin memengaruhi sesuatu yang *qadim*.

Kata فَصَّلَ dalam ayat tersebut merupakan perintah untuk melaksanakan shalat. Mungkin muncul pertanyaan: *Mengapa Allah SWT memerintahkan shalat sebagai bentuk respon terhadap nikmat, padahal yang lebih tepat untuk membalas nikmat adalah bersyukur? Mengapa Allah tidak berfirman fasykur (maka bersyukurlah), melainkan fasholli?*

Jawabannya, karena shalat pada hakikatnya adalah bentuk paling sempurna dari syukur. Syukur kepada Allah memiliki tiga rukun utama. *Pertama*, pengakuan dalam hati bahwa segala nikmat berasal dari Allah semata, bukan dari selain-Nya. *Kedua*, mengungkapkan pujian kepada Allah melalui lisan. *Ketiga*, mengekspresikan rasa syukur itu melalui perbuatan, yaitu dengan mengabdikan, tunduk, dan merendahkan diri di hadapan-Nya.<sup>54</sup>

Shalat sebagai ibadah mencakup ketiga aspek tersebut secara utuh: hati yang sadar, lisan yang memuji, dan tubuh yang tunduk dalam ibadah. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan shalat karena shalat adalah bentuk syukur yang paling sempurna dan menyeluruh.

Penggunaan huruf *fa'* dalam kalimat فَصَّلَ mengandung makna *fa' at-ta'qib*, yaitu menunjukkan urutan atau kelanjutan. Ini mengisyaratkan bahwa setelah datangnya nikmat dari Allah SWT, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah bersyukur. Seakan-akan Allah SWT berfirman: *"Maka, setelah nikmat-Ku sampai kepadamu, wajib bagimu untuk bersyukur"*.

---

<sup>54</sup> Fakhruddin al-Razi, *Ma-fatih al-Ghaib*, 355

Dengan kata lain, perintah untuk shalat merupakan konsekuensi langsung dari nikmat yang telah Allah berikan, karena shalat adalah bentuk syukur yang paling sempurna.

Adapun huruf *lam* dalam frasa لِرَبِّكَ (untuk Tuhanmu) menunjukkan tujuan shalat itu sendiri. *Lam* di sini ibarat ruh bagi jasad. Sebagaimana tubuh yang indah namun tanpa ruh hanya menjadi mayat yang tidak bernilai, demikian pula salat meskipun ruku' dan sujudnya tampak baik dan dilakukan dengan lama, jika tidak disertai dengan keikhlasan dan penghambaan sepenuhnya kepada Allah (yang ditunjukkan oleh *li-rabbika*), maka shalat itu seperti jasad yang tak bernyawa, tidak memiliki arti di sisi Allah SWT.<sup>55</sup>

Adapun makna dari kata وَأَنْحَرُ dalam ayat tersebut, para ulama tafsir memiliki beberapa penafsiran. Sebagian besar mufassir menjelaskan bahwa وَأَنْحَرُ berarti menyembelih hewan, seperti unta atau sapi, sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Sayyidina Ali radhiyallahu 'anhu menafsirkan bahwa *an-naḥr* adalah meletakkan kedua tangan di atas dada ketika shalat, sebagai simbol kekhusyukan dan ketundukan kepada Allah. 'Atha menjelaskan bahwa maknanya adalah duduk di antara dua sujud. Sedangkan ad-Dhahak dan Sulaiman at-Taimi menafsirkan وَأَنْحَرُ sebagai mengangkat kedua tangan ke dada setelah berdoa.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 357

<sup>56</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 356

Adapun hubungan antara perintah *فَصَلِّ* (maka dirikanlah shalat) dan *وَأَنْحَرْ* (dan berkurban) mengandung beberapa makna penting. *Pertama*, keduanya menunjukkan bentuk ketaatan penuh terhadap perintah Allah SWT. *Kedua*, mengandung pesan belas kasih terhadap sesama makhluk Allah, yang diwujudkan melalui ibadah kurban sebagai bentuk kepedulian sosial.

Imam Ahmad bin Muhammad as-Showi didalam kitab *Hasyiyah as-Showi* bahwasannya sholat dan berkurban disebut secara khusus dikarenakan sholat merupakan perkumpulan dari beberapa ibadah dan tiang agama. Adapun berkurban didalamnya terdapat pemberian makanan. Yang mana hal ini menunjukkan bahwasannya didalam dua ibadah ini terdapat penegakkan hak kepada Allah dan hak kepada hamba-Nya.<sup>57</sup>

Dengan demikian, penghambaan (*'ubdiyyah*) yang sempurna tidak terlepas dari dua landasan utama ini: ketaatan kepada Allah dan kepedulian terhadap makhluk-Nya. Selain itu, susunan dari ayat ini juga menjadi petunjuk bahwa shalat harus didahulukan daripada kurban, menunjukkan pentingnya mendahulukan hubungan dengan Allah sebelum menjalankan kewajiban sosial.

Al-Razi memandang hubungan antara pemberian nikmat "*al-kautsal*" pada ayat pertama dan perintah shalat serta berkurban pada ayat kedua sebagai bentuk *rabṭ al-ma'ānī*, yaitu pengikatan makna antara nikmat dan syukur. Secara teoretis, hubungan ini termasuk kategori *taqrīb al-ma'nā*, yakni

<sup>57</sup> Ahmad bin Muhammad as-Showi, *Hasyiyah As-Showi 4*, (Surabaya: Dar al-Ilm, 2012),



pendekatan makna satu ayat dengan ayat berikutnya untuk membentuk konsekuensi logis: nikmat besar menuntut ibadah sebagai bentuk syukur.

Adapun firman Allah SWT:

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝ ٣

Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah). (Al-Kausar [108]:3).

Al-Razi menjelaskan bahwa hubungan ayat ini dengan ayat pertama memberikan pesan bahwa ketika Allah SWT menyampaikan kabar gembira tentang nikmat yang besar, Allah SWT juga menunjukkan bahwa nikmat tersebut tidak akan sempurna kecuali apabila musuh-musuh Nabi Muhammad SAW telah dikalahkan. Ini adalah janji Allah SWT bahwa Dia-lah yang akan memberikan pertolongan dengan mengalahkan musuh-musuh tersebut.<sup>58</sup>

Dahulu orang Arab akan menyebut seseorang sebagai *abtar* (yang terputus) jika orang itu kehilangan anak laki-lakinya, meskipun masih punya anak perempuan. Bagi mereka, anak laki-laki dianggap penerus keturunan.

Suatu ketika, al-Ash tanpa sengaja bertemu dan berbicara kepada Nabi Muhammad SAW. setelah itu, pemuka Quraisy bertanya kepadanya, “Tadi kamu berbicara dengan siapa?” ia menjawab, “Dengan seorang *abtar*,” sambil merendahkan Nabi karena beliau tidak memiliki anak laki-laki hidup saat itu.<sup>59</sup>

Urutan ini menunjukkan bahwa ketika musuh-musuh Nabi Muhammad SAW menyebutkan kekurangan dan kehinaan pada diri beliau, serta memuji diri mereka dengan kelebihan dan kekuasaan, maka Allah membalikkan

<sup>58</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 361

<sup>59</sup> Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* 20, terjemahan. Muhyiddin Mas Rida, 823

keadaan tersebut. Nikmat yang banyak diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, sementara kehinaan dan kerendahan diberikan kepada musuh-musuhnya.

Sebagaimana penjelasan Munasabah ayat dalam surah al-Ma'un, dalam surah al-Kautsar al-Razi membahasnya dalam topik *masa'il*. Ia menggunakan kata *ta'aluq* (kebergantungan atau keberhubungan) dalam menjelaskan ayat kedua dengan ayat pertama. Al-Razi menjelaskan bahwa bersyukur karena memperoleh nikmat berta'aluq pada hati dengan merasa bahwa nikmat itu dari Allah SWT, berta'aluq pada lisan dengan memuji Allah SWT, dan berta'aluq pada perbuatan dengan beribadah dan salah satunya adalah sholat. Dan *wanhar* berta'aluq dengan sholat.

Pada hubungan antara ayat kedua dan ketiga, al-Razi menerapkan pola *mulā'amah* (kesesuaian), di mana perintah ibadah pada ayat kedua dipadukan dengan penegasan bahwa musuh Nabi “terputus dari segala kebaikan” pada ayat ketiga. Dalam teori munasabah, ini termasuk *munāsabah khitāmiyyah*, yaitu hubungan antara perintah ibadah dan penegasan akhir yang menunjukkan bahwa yang ingkar terhadap Rasul tidak akan mendapatkan bagian dari “al-kautsar”. Hubungan ini juga merupakan *ta'lil al-nazm*, karena susunan ayat menunjukkan struktur argumen: nikmat → ibadah → ancaman bagi penentang.

Tabel 4. 2

Munasabah Surah al-Kautsar Menurut al-Razi

Ayat	Topik Penafsiran	Istilah Munasabah	Penjelasan Munasabah
Ayat 1 → Ayat 2	Keterkaitan ibadah sebagai respon ketika	-Menggunakan huruf athaf ف <i>fa'</i> <i>at-ta'qib</i>	- menunjukkan urutan atau kelanjutan. Ini mengisyaratkan

	mendapatkan nikmat	-Ta'aluq	<p>bahwa setelah datangnya nikmat dari Allah SWT, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah bersyukur.</p> <p>- Al-Razi menjelaskan bahwa syukur atas nikmat al-kautsar memiliki tiga bentuk keterhubungan: pada hati (meyakini nikmat dari Allah), pada lisan (memuji Allah), dan pada perbuatan (melakukan ibadah). Perintah shalat dan kurban pada ayat 2 merupakan bentuk ta'aluq syukur tersebut.</p>
Ayat 2 → Ayat 3	Ibadah dan ancaman bagi penentang Nabi	<i>Mulā'amah / Munāsabah khitāmiyyah</i>	Perintah ibadah pada ayat kedua sesuai dengan penegasan bahwa musuh Nabi adalah pihak yang terputus dari kebaikan, sehingga menutup surah dengan penguatan makna.
Seluruh Surah	Struktur maknawi surah al-Kautsar	<i>Ta'lil al-nazm</i>	Al-Razi menunjukkan bahwa susunan ayat mengikuti pola sebab-akibat: nikmat → ibadah → ancaman,

			sebagai bentuk keteraturan susunan.
--	--	--	-------------------------------------

#### B. Munasabah antara surah al-Maun dan al-Kautsar dalam *Mafātīh al-Ghayb*

Al-Razi membahas tentang munasabah kedua surah ini disurah yang kedua yakni surah al-Kautsar. Sebelum menafsirkan surah al-Kautsar, al-Razi terlebih dahulu menyebutkan hubungan surah al-Kautsar dengan surah al-Ma'un. Al-Razi terlebih dahulu mengungkapkan bahwa surah al-Ma'un berisikan tentang empat sifat orang-orang munafik. Empat sifat itu ialah, *pertama*, sifat *Bakhil*, inilah yang dimaksud dengan firman-Nya *يَدْعُ الْبِئْسَ*. *Kedua*, meninggalkan shalat, hal ini sebagaimana yang dimaksud dalam firman-Nya *الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ*. *Ketiga*, *riya*” yang dimaksud dalam firman-Nya *الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ*. *Keempat*, menahan zakat, sebagaimana yang dimaksud dalam firman-Nya *وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ*.

Kemudian al-Razi menjelaskan bahwasannya surah al-Kautsar memberikan solusi atau bandingan terhadap empat sifat munafik yang terdapat didalam surah al-Ma'un. Meskipun surah ini ringkas yang hanya berjumlah 3 ayat, akan tetapi surah ini memiliki hikmah-hikmah didalamnya dan juga sebagai pembanding atau jawaban terhadap surah sebelumnya yakni surah al-Ma'un, yang didalamnya Allah mensifati orang-orang munafik.

Maka di dalam surah al-Kautsar, Sebagai tandingan dari sifat *Bakhil* yang tertera dalam surat al-Ma'un, Allah menggunakan kata *الْكَوْنُزُّ* (rezeki yang banyak) sebagai isyarat agar selalu bersyukur. Hal ini bermakna bahwa kita diperintahkan

oleh Allah SWT untuk banyak bersyukur dan untuk membalas rasa syukur tersebut hendaknya kita banyak memberi atau bersedekah dan janganlah kikir.

Kemudian, bagi orang-orang yang lalai dalam shalatnya, Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya: *فَصَلِّ*, yang artinya juga sebagai isyarat bahwa kita hendaklah melakukan shalat secara terus-menerus.

Sedangkan bagi mereka yang berbuat *riya*” sebagaimana disebutkan dalam surah al-Ma’un *الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ* kemudian Allah SWT memberikan solusi terhadap perilaku tersebut dengan menyebutkan firman-Nya. *لِرَبِّكَ* Maksudnya, selayaknya engkau berdoa hanya karena mengharapkan keridhaan Tuhanmu, bukan karena ingin pamer kepada manusia.

Dan bagi mereka yang enggan bersedekah atau menahan untuk mengeluarkan zakat sebagaimana yang tertera dalam surah al-Ma’un, maka Allah SWT memberikan solusi dengan firman-Nya: *وَأَنْحَرْ*, yaitu bersedekah dengan daging hewan kurban.<sup>60</sup>

Adapun masing-masing dari empat sifat orang munafik tersebut serta solusi atau pembanding dari sifat-sifat tersebut akan dijelaskan lebih jauh dalam pembahasan berikut:

#### 1. *Bakhil*

*Bakhil* (kikir) berarti enggan berbagi kebaikan, baik dalam bentuk harta maupun selainnya, serta terhadap apa yang dimiliki sendiri maupun orang lain. Pengertian ini diperkuat oleh berbagai dalil, salah satunya adalah

---

<sup>60</sup> Fakhruddin al-Razi, *Maḥatib al-Ghaib*, 342

sabda Rasulullah saw. “*Hindari perbuatan zalim karena ia akan menjadi kegelapan pada hari kiamat. Hindari perbuatan kikir karena ia telah menghancurkan umat-umat sebelum melanggar larangan*” (HR Muslim dan Ahmad).<sup>61</sup>

Dalam tafsirnya al-Razi menjelsakan bahwasannya solusi dari sifat *Bakhil* yang terdapat didalam surah al-Ma’un ialah memberi atau besedekah yang banyak. Yang dimana Allah SWT menyebutkan sebagai lawan dari sifat *bakhil* dalam firman-Nya: *إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ* Dan Kami telah memberimu *al-Kautsar*, yaitu: “*rezeki yang banyak*”, maka perbanyaklah pemberian dari kamu dan janganlah kamu kikir.”<sup>62</sup>

Imam al-Ghazali dalam kitab *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din* menjelaskan bahwa obat bagi sifat *bakhil* (kikir) adalah melalui ilmu dan amal. Dari sisi ilmu, seseorang perlu menyadari bahwa sifat *bakhil* dapat membawa kepada kehancuran di akhirat dan menyebabkan kehinaan di dunia.<sup>63</sup>

Selain itu, perlu dipahami bahwa harta tidak akan menyertai seseorang ke alam kubur. Harta sejatinya adalah milik Allah SWT, maka sepatutnya harta tersebut digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat, terutama dalam rangka beribadah kepada-Nya.

Kita juga perlu menyadari bahwa menahan harta hanya untuk memuaskan hawa nafsu dan menikmati kesenangan dunia semata merupakan

<sup>61</sup> Nur Asiah, “Ancaman Allah Swt Bagi Yang Kikir atau Bakhil,” *JURRAFI: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no.2 (Oktober 2023): 24.

<sup>62</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 342

<sup>63</sup> Muhammad al-Ghazali, *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), 99.

perbuatan yang tercela. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengelola dan menggunakan harta dengan bijak sesuai dengan tuntunan agama.

Adapun kebaikan nama (reputasi) yang diperoleh serta pahala akhirat yang dijanjikan bagi orang yang mengeluarkan hartanya di jalan yang benar, sesungguhnya jauh lebih mulia dan lebih nikmat dibandingkan mengikuti hawa nafsu, yang sejatinya merupakan tabiat hewani.

Lebih lanjut, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa apabila seseorang enggan membelanjakan hartanya dan justru mewariskannya kepada anak-anaknya, maka sejatinya ia telah meninggalkan kebaikan dan menyerahkan keburukan kepada Tuhannya. Sikap seperti ini mencerminkan cara berpikir yang keliru dan berasal dari kebodohan.<sup>64</sup>

Seandainya orang tersebut memiliki pemahaman yang benar, ia akan menyadari bahwa jika anaknya adalah anak yang sholeh, maka Allah SWT-lah yang akan mencukupkan kebutuhannya. Namun, jika anak itu fasik (berbuat maksiat), maka hartanya justru akan digunakan untuk kemaksiatan, yang pada akhirnya mendatangkan kerugian dan bahaya, baik bagi anak tersebut maupun bagi orang tuanya.

Oleh karena itu, yang lebih baik adalah tidak menimbun harta secara berlebihan, melainkan membelanjakannya untuk kebaikan, seperti sedekah. Hal ini sejalan dengan pesan yang terkandung dalam ayat pertama surah Al-Kautsar.

---

<sup>64</sup> Muhammad al-Ghazali, *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din*, 100.



Adapun obat bagi penyakit bakhil dari sisi amal adalah dengan membiasakan diri untuk bersedekah, meskipun pada awalnya terasa berat dan terbebani. Latihan ini perlu dilakukan secara terus-menerus hingga muncul rasa ikhlas dan ringan dalam memberi.

Sebagai langkah awal, seseorang boleh saja ‘menipu’ dirinya sendiri dengan menanamkan harapan akan balasan atau pujian dari orang lain, agar tumbuh semangat untuk bersedekah. Namun, seiring berjalannya waktu, tujuan tersebut hendaknya diluruskan, sehingga seseorang mampu mengendalikan dorongan ingin mendapatkan ganjaran atau pujian tersebut, dan benar-benar bersedekah semata-mata karena Allah SWT.

## 2. Lalai di dalam Shalat

Shalat merupakan salah satu rukun islam yang kedua. Secara etimologi, kata “Shalat” (dalam bahasa arab: *Salah*) berarti doa. Istilah *al-Salah* (shalat) berasal dari kata *al-Silah* yang berarti hubungan, karena dengan melaksanakan shalat, pada hakikatnya seorang mukmin sedang menjalin hubungan dengan penciptanya.<sup>65</sup>

Secara terminologi, shalat merupakan ibadah yang dilakukan kepada Allah SWT, yang melibatkan serangkaian tindakan dan bacaan tertentu, dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan *salam*.

Dalam surah al-Ma’un, Allah SWT menyebut tentang orang-orang yang lalai dalam shalatnya. Para ulama mengemukakan berbagai macam

---

<sup>65</sup> Kafrawi, “Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah),” *Jurnal Al-Aulia* 4, no.1 (Januari-Juni 2018): 149.

pendapat tentang makna سَاهُونَ Imam al-Razi lebih khusus memerinci setidaknya tiga pendapat tentang makna lalai dalam shalat. Salah satunya ialah bahwa *saahun* merupakan sifat dari mereka yang melakukan shalat secara dhohir (*shuurah*) tetapi lupa terhadap makna dari shalat.<sup>66</sup>

Singkatnya, bahwa orang-orang munafik dalam shalatnya menganggap bahwa tidak ada faidah atau manfaat dari shalatnya dan mereka mengingat Allah SWT hanya sedikit. Adapun sifat *saahun* dalam surah al-Ma'un ini, al-Razi, menyatakan bahwa lawan atau solusi dari sifat ini ialah termaktub dalam surah al-Kautsar yang berbunyi "*Fasholli*", yang bermakna teruslah atau langgengilah shalat. Hal ini dikarenakan ketika menjelaskan makna "*Fasholli*", diartikannya kalimat ini tentang perintah Allah SWT terhadap sholat. Perintah untuk shalat datang setelah Allah SWT menyebutkan tentang pemberiannya yang sangat banyak kepada Rasulullah SAW dengan ayat اِنَّا اَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ "*Lantas kenapa perintahnya shalat bukan syukur?*"

Ar-Razi menjelaskan bahwa syukur merupakan bentuk *ta'dhim* (pengagungan) kepada Allah SWT yang memiliki tiga rukun, yaitu dengan hati, pujian dengan lisan, dan pengamalan dengan perbuatan. Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah yang mencakup terhadap tiga hal ini. Apabila kita kaitkan antara makna *saahun* (lalai) dengan perintah *fasholli* (teruslah shalat) nampak cukup jelas bahwa syukur yang mana merupakan

---

<sup>66</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 339

salah satu bentuk kita ingat kepada Allah SWT, hendaklah terus menerus kita lakukan mengingat akan besarnya nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Adapun shalat merupakan ibadah yang mewakili akan kesempurnaan cara bersyukur.<sup>67</sup>

### 3. Riya”

Riya” merupakan sikap mencari pengakuan atau kedudukan di mata manusia dengan cara menampilkan perbuatan-perbuatan baik agar mendapat pujian atau sanjungan dari orang lain.

Riya” merupakan salah satu sifat tercela. adapun hakikat riya” ialah mencari kedudukan dihati manusia dengan ibadah dan amal-amal yang baik. Hal ini tentulah tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, sebagai mana tersebut didalam surah al-kahfi ayat 110 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ۝ ١١٠

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya. (Al-Kahf [18]:110).

Yang dimaksud dalam ayat ini ialah sifat ikhlas yakni beramal hanya karena Allah SWT. Rasulullah SAW juga bersabda sesungguhnya hal yang

<sup>67</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 355.

paling aku takutkan atas diri kalian ialah syirik kecil. Para sahabat lantas bertanya, apa itu syirik kecil? Rasulullah kemudian menjawab ialah *riya*".<sup>68</sup>

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW. bersabda: *Sesungguhnya Allah berfirman, "Saya adalah yang paling kaya di antara semua yang bersekutuan dari sekutunya. Dan siapa yang membuat suatu amalan dengan mempersekutukan Aku dengan yang lain, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya."* (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).

Dari penjelasan diatas dapat kita pahami bahwasanya *riya*" merupakan salah satu bentuk menyekutukan Allah swt. sehingga penting bagi kita untuk mengetahui bahwa untuk terhindar dari sifat *riya*" ialah memperbarui niat dan mengembalikan seluruh amal yang kita lakukan hanya kepada Allah SWT. Inilah yang disampaikan oleh al-Razi dalam tafsir beliau *Mafātih al-Ghayb* bahwa jawaban atau solusi dari sifat *riya*" terdapat dalam firman Allah SWT pada surah al-Kautsar yang berbunyi *lirobbika*, yang artinya hanya mengharap keridhaan tuhanmu atau ikhlas.<sup>69</sup>

Apa yang dituliskan oleh ar-Razi dalam tafsirnya berkesesuaian dengan pernyataan al-Ghazali didalam *Al-Arba'in fi ushul ad-din* yang juga menerangkan bahwa salah satu obat dari sifat *riya*" ialah hendaklah seseorang menyamarkan ibadahnya sebagaimana dia menyamarkan perbuatan jeleknya. Selain itu hendaklah seseorang tersebut senantiasa memperbarui dalam

---

<sup>68</sup> Muhammad al-Ghazali, *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din*, 118

<sup>69</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 342

hatinya pengetahuan tentang bahaya riya” dengan merenungkan kemurkaan Allah SWT sebab hal tersebut, sekaligus juga memahami bahwa manusia tidaklah memiliki daya atau kekuatan untuk memberikan manfaat ataupun mendatangkan bahaya bagi dirimu.<sup>70</sup>

Dengan demikian lawan dari riya” adalah ikhlas, yakni engkau beramal hanya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah swt tidak bermaksud kepada yang lainnya, sebagaimana disampaikan oleh al-Imam al-Harits al-Muhasibi dalam kitab *ar-Ria'ya*. Imam Fudail bin Iyadh mengatakan bahwa riya” ialah meninggalkan amal karena manusia dan syirik ialah beramal karena manusia. sedangkan ikhlas ialah Allah menyelamatkan engkau dari keduanya. Semua pendapat ini memperkuat pernyataan al-Razi bahwa sifat riya” yang terdapat dalam surah al-Ma’un bermunasabah dengan perintah ikhlas pada ayat *lirobbika*, dalam surah al-Kautsar.

#### 4. Menahan dari mengeluarkan zakat

Al-Razi ketika menjelaskan makna وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ<sup>71</sup> mengutip dari beberapa pendapat salah satunya yakni pendapat yang diambil dari *qoul* Sayyidina Abu Bakar, Sayyidina Ali, Abdullah Bin Abbas, Ibnu Al-Hanafiyah, Ibnu Umar, Al-Hasan, Said bin Jabir, Ikrimah, Qatadah, dan Ad-Dhahak, yang menyatakan al-Ma’un berarti zakat. Hal ini dipertegas dengan pernyataan bahwa Allah SWT menyebut kata al-Ma’un setelah penyebutan sholat. Maka disini nampak jelas bahwa yang dimaksud dengan al-Ma’un

<sup>70</sup> Muhammad al-Ghazali, *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din*, 125.

ialah zakat. Secara ringkas makna <sup>٥</sup> وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ menurut al-Razi, ialah menahan dirinya dari mengeluarkan zakat.<sup>71</sup>

Adapun keterkaitan (Munasabah) dari ayat ini ialah firman Allah swt dalam surah al-Kautsar yang berbunyi وَأَنْحَرْ yang diartikan dengan bersedekah dengan daging kurban. Adapun kesamaan antara zakat dan kurban ialah bentuk ibadah sosial yang bertujuan untuk berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Al-Razi menuliskan bahwa shalat ialah untuk Allah swt, al-Ma-un atau zakat ialah untuk makhluk.

Ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Imam Ahmad bin Muhammad as-Showi didalam kitab *Hasyiyah as-Showi* bahwa shalat merupakan pertemuan antara berbagai macam ibadah dan tiang agama, sedangkan dalam berkorban ada bentuk *ith'aamu at-tho'am* (memberi makan). Sehingga tidaklah diragukan bahwa dalam ibadah kurban terdapat penegakan akan hak-hak hamba Allah swt.<sup>72</sup> Hubungan antara keduanya ialah bertemu pada dua hal, yakni memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>71</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, 340

<sup>72</sup> Ahmad bin Muhammad as-Showi, *Hasyiyah As-Showi* 4, 486-487

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas akhirnya penulis menghasilkan beberapa kesimpulan pokok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Rumusan Masalah di atas dari skripsi yang berjudul Korelasi Antara Surat Al-Ma'un Dan Surat Al-Kautsar Dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* Kajian Munasabah Al-Qur'an. Setidaknya ada dua kesimpulan dari skripsi ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis terhadap penafsiran al-Razi, dapat disimpulkan bahwa baik surah al-Ma'un maupun al-Kautsar memiliki pola keteraturan dan keselarasan makna melalui konsep munasabah. Dalam surah al-Ma'un, al-Razi menegaskan adanya *ittishāl* (kebersambungan) antara ayat pertama dengan ayat-ayat setelahnya, di mana rangkaian sifat pendusta agama disusun secara berurutan untuk membentuk satu kesatuan makna. Ia juga menggunakan konsep *mulā'amah* (kesesuaian) untuk menjelaskan hubungan antara ayat keenam dan ketujuh, sehingga tampak bahwa sifat *riya'* merupakan puncak dari keburukan yang digambarkan sebelumnya. Adapun dalam surah al-Kautsar, al-Razi menunjukkan adanya *Rabṭ al-ma'ānī* (keterhubungan makna) antara nikmat al-kautsar, perintah shalat dan berkorban, serta penegasan tentang terputusnya pembenci Nabi. Seluruh hubungan ini disusun dalam pola *ta'līl al-nazm*, yaitu penjelasan tentang alasan keteraturan urutan ayat.



2. Ketika kedua surah dianalisis secara berdampingan, penelitian ini menemukan bahwa al-Razi memandang surah al-Ma'un dan al-Kautsar sebagai dua surah yang saling melengkapi dari sisi pesan dan struktur. Surah al-Kautsar menampilkan limpahan nikmat dan perintah untuk mensyukurinya melalui ibadah, sedangkan surah al-Ma'un menggambarkan akibat bagi mereka yang kehilangan rasa syukur sehingga lalai dalam ibadah dan tidak peduli terhadap sesama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kedua surah tersebut memiliki ketertiban tematik dan kesinambungan makna, sekaligus membantah anggapan bahwa susunan surah al-Qur'an tidak teratur. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian dan menunjukkan bahwa pendekatan munasabah ala al-Razi mampu mengungkap hubungan struktural yang mendalam antara kedua surah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

### 1. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan kajian munasabah dalam studi al-Qur'an, khususnya dalam memahami hubungan antarayat dan antarsurah melalui perspektif al-Razi. Temuan mengenai penerapan konsep *ittishāl*, *mulā'amah*, *rabṭ al-ma'ānī*, serta *ta'līl al-nazm* diharapkan dapat memperkaya metode analisis struktural terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga

diharapkan memberi kontribusi ilmiah dalam menjawab kritik terhadap susunan mushaf al-Qur'an dengan menunjukkan adanya keteraturan tematik antara surah al-Ma'un dan al-Kautsar. Ke depan, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian lanjutan yang menekankan pentingnya hubungan tematik sebagai dasar pemahaman holistik terhadap teks al-Qur'an.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada dua surah dan satu referensi utama, yaitu *Mafātīḥ al-Ghayb*. Pendekatan yang digunakan juga bersifat kualitatif-deskriptif sehingga belum menyentuh aspek komparatif yang lebih luas dengan mufasir lain atau pendekatan metodologis yang berbeda. Keterbatasan lain terletak pada kedalaman analisis yang sangat bergantung pada karakter metodologis al-Razi, sehingga interpretasi yang lebih variatif belum sepenuhnya dieksplorasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan munasabah versi al-Razi dengan tafsir-tafsir lain atau menggunakan pendekatan analitis yang lebih diversifikasi agar hasilnya lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Surah Al-Ma'un." Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Akmal Tarigan, Azhari "Tafsir Surah Al-Kautsar," Buletin Taqwa Agustus 2018.
- Alfajr, Azhar. "Korelasi Surat Al-Ma'un Dan Surat Al-Kautsar: Kajian Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili Tentang Munasabah." Master thesis. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Arba'in fi Ushul ad-Din*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012
- Al-Qurthubi, Muhammad. *Tafsir Al-Qurthubi* 20, terj. Muhyiddin Mas Rida. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Showi, Ahmad bin Muhammad. *Hasyiyah As-Show*. Surabaya Dar al-Ilm. 2012
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021.
- Ar-Razi, Fakhuddin. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Mesir: Darul Hadits, 2012.
- Azmi, Ulil. "Studi Kitab Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* Karya Ar-Razi." *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR* 2, no.2 (2022): 119-127.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir* 15. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Fatih, Muhammad. "Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah." *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (2022).
- Firdaus, "Studi Kritis Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*." *Jurnal Al-Mubarak* 3, no.1 (2018): 57.
- Hardiyani, Yudi. "Munasabah Dalam Ulumul Qur'an." *JUTEQ: Jurnal Teologi Dan Tafsir* 1, no. 2 (2024): 54-58.
- Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an." *Selasar KPI*. 1, no.2 (2021): 97
- Jonata. "Jenis-jenis Penelitian Kualitatif." Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh, Yuliatr Novita. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Juni Beddu, Muhamma. "Telaah Qs Al Kautsar 1-3 Dalam Perspektif Fiqh Ibadah." *Jurnal STAI Hukum Ekonomi Syariah* 16, no.2 (2021): 55.

- Kahfi, Ashabul, Achmad Abubakar, dan Muhammad Irham, "Analisis Tafsir Qs. Al-Takasur Dan Implementasinya Dalam Dinamika Kehidupan Modern," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2024):
- Kkafrawi, "Nilai Pendidikan Dalam Shalat Fardhu (Studi Tafsir Al-Misbah)." *Jurnal Al-Aulia* 4, no.1 (2018):149
- Mansur. "Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* Historis Dan Metedologi" *Lintang Hayuning Buwana* 2, no.2 (2019): 67-68
- Masyithoh, Siti. "Kepatuhan Beragama Dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2024): 60-69.
- Maulida, Husna dan Bashori "Kajian Kitab Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi." *JIQSI* 2, no. 2 (2024): 124
- Mouw, Erland. *Teknik Analisis dalam Penelitian Kualitatif Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh. Yuliatr Novita. Padang: Global Ekskutif Teknologi, 2022.
- Muji. "Munasabah Al-Qur'an Dalam Menemukan Korelasi Ayat-Ayat Pendidikan." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 19
- Musaddad, Endad. "Munasabah Dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*" Master thesis, UIN Syarif Hidayatulah, 2005.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative, 2023.
- Nur Asiah, "Ancaman Allah Swt Bagi Yang Kikir/ Bakhil" *JURRAFI: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 2, no.2 (2023):
- Rihadatul Aisy, Salwa, Cucu Surahman, dan Elan Sumarna, "Menggali Makna Tarbiyah dalam QS. Ali Imran Ayat 79: Pendidikan Spiritual, Moral, dan Sosial Umat Islam," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 717.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi al-Qur'an*. terj. Shulkhah, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Shafwan Khalid, Anas. "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghayb," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no.1. (2018).
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah* 20. Malang: Lentera Hati, 2002
- Tarto. "Epistimologi Ar-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al Ghaib." *El-Mu'Jam. Jurnal Kajian Al Qur'an dan Al-Hadis* 3, no.1 (2023): 1-12.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

- Ulfah, Anisya. "Tafsir Surah Al-Ma'un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Aspek Sosial)" Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Yani, Fitri, Faizah Faizah, and Dona Sholehah. "MENGENAL AL-MUNASABAH." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no.1 (2022)
- Yolanda, Fitriana, et al. "Studi Literatur: Korelasi Bivariat Menggunakan Uji Korelasi Koefisien Kontingensi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 18303



**LAMPIRAN 1.****PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Ainul Yaqin  
 NIM : 214104010009  
 Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa ini dari skripsi ini yang berjudul “KORELASI ATNTARA SURAH AL-MA'UN DAN SURAH AL-KAUTSAR DALAM *MAFĀTĪH AL-GHAYB* (KAJIAN MUNASABAH AL-QUR'AN)”. Merupakan hasil karya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E

Jember, 12 Oktober 2025



Achmad Ainul Yaqin

NIM.211104010028

**LAMPIRAN 2.****BIODATA PENULIS**

Nama : Achmad Ainul Yaqin  
 NIM : 214104010009  
 TTL : Batulicin, 3 Januari 2001  
 Alamat : Jl. Perumahan Madani Berseri, Desa Kersik Putih, Kec Batulicin, Kalimantan Selatan.  
 @gmail : ahmadainul779@gmail.com  
 No. Hp : 081257728599  
 PRODI : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
 FAKULTAS : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 INSTITUSI : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**Riwayat Pendidikan**

1. TK Kartini Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan (2006-2007)
2. SDN 2 Kampung Baru Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan (2007-2013)
3. MTS Nurul Hidayah Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan (2013-2015)
4. SMA Misykat al-Anwar Jombang, Jawa Timur (2018-2021)